

**TRADISI DAN RITUAL: PEWARISAN DAN ETIKA DALAM
PENGELOLAAN LAHAN REPONG DAMAR DI PEKON TANJUNG SETIA
PESISIR BARAT**

(Skripsi)

Oleh

**Inggrid Sianturi
2214151092**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

TRADISI DAN RITUAL: PEWARISAN DAN ETIKA DALAM PENGELOLAAN LAHAN REPONG DAMAR DI PEKON TANJUNG SETIA PESISIR BARAT

Oleh

INGGRID SIANTURI

Pengelolaan lahan repong damar di Pekon Tanjung Setia merupakan praktik agroforestri berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek tradisi, ritual, sistem pewarisan, dan etika lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ragam tradisi dan ritual, menelusuri sejarah perkembangan serta perubahannya, menganalisis sistem pewarisan lahan maupun pengetahuan, serta mengkaji etika yang diterapkan dalam pengelolaan repong damar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pengelolaan lahan dilakukan secara bertahap melalui tiga fase, yaitu fase darak, fase kebun, dan fase repong. Ritual ngababali masih konsisten dilaksanakan sebagai bentuk permohonan keselamatan dan kesuburan, sedangkan ritual ngumbai repong telah ditinggalkan akibat adanya pergeseran mata pencaharian masyarakat. Sistem pewarisan lahan menganut pola patrilineal yang memprioritaskan anak laki-laki tertua sebagai penerus tanggung jawab, sementara pewarisan pengetahuan lokal ditransmisikan secara informal melalui metode learning by doing sejak usia dini. Etika pengelolaan diterapkan secara ketat, meliputi etika penyadapan, etika pemasaran, serta larangan adat untuk menebang pohon damar usia produktif dan menjual lahan repong. Terdapat dua kendala yang mengancam keberlanjutan sistem agroforestri repong damar, yaitu tekanan alih fungsi lahan dan kurangnya minat generasi muda untuk melanjutkan praktik bertani damar. Pemerintah daerah Kabupaten Pesisir Barat diharapkan dapat memberikan insentif atau dukungan kebijakan yang lebih konkret untuk mencegah alih fungsi lahan tersebut berupa stabilisasi harga getah damar, sehingga repong damar di Pekon Tanjung Setia dapat berkelanjutan.

Kata kunci: agroforestri, kearifan lokal, keberlanjutan, repong damar

ABSTRACT

TRADITION AND RITUAL: INHERITANCE AND ETHICS IN REPONG DAMAR LAND MANAGEMENT IN TANJUNG SETIA VILLAGE, PESISIR BARAT REGENCY

By

INGGRID SIANTURI

Management of repong damar land in Pekon Tanjung Setia is a sustainable agroforestry practice that integrates aspects of tradition, rituals, inheritance systems, and environmental ethics. This research aims to identify various traditions and rituals, trace the history of development and changes, analyze land inheritance systems and knowledge, and examine the ethics applied in the management of repong damar. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection was carried out through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies which were then analyzed in a qualitative descriptive manner. The results of the study show that the tradition of land management is carried out in stages through three phases, namely the darak phase, the garden phase, and the repong phase. The ngababali ritual is still consistently carried out as a form of prayer for safety and fertility, while the ngumbai repong ritual has been abandoned due to a shift in people's livelihoods. The land inheritance system adheres to a patrilineal pattern that prioritizes the eldest son as the successor to responsibility, while the inheritance of local knowledge is transmitted informally through the learning by doing method from an early age. Management ethics are strictly applied, including eavesdropping ethics, marketing ethics, and customary prohibitions on cutting down resinous trees of productive age and selling repong land. There are two obstacles that threaten the sustainability of the repong damar agroforestry system, namely the pressure of land conversion and the lack of interest of the younger generation to continue the practice of resin farming. The local government of Pesisir Barat Regency is expected to provide incentives or more concrete policy support to prevent the conversion of the land in the form of stabilization of resin prices, so that the repong damar in Pekon Tanjung Setia can be sustainable.

Keywords: agroforestry, local wisdom, repong damar, sustainability

**TRADISI DAN RITUAL: PEWARISAN DAN ETIKA DALAM
PENGELOLAAN LAHAN REPONG DAMAR DI PEKON TANJUNG SETIA
PESISIR BARAT**

Oleh

INGGRID SIANTURI

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

Pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

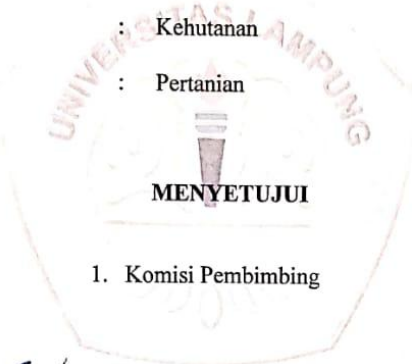
Judul Skripsi : **TRADISI DAN RITUAL: PEWARISAN DAN ETIKA DALAM PENGELOLAAN LAHAN REPONG DAMAR DI PEKON TANJUNG SETIA PESISIR BARAT**

Nama : **Inggrid Sianturi**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2214151092

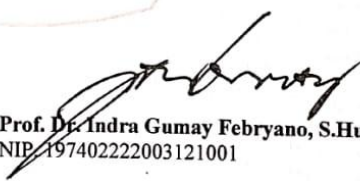
Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian



1. Komisi Pembimbing


Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D.
NIP. 196906011998021002


Prof. Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut, M.Si.
NIP. 197402222003121001

2. Ketua Jurusan Kehutanan


Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM.
NIP 197310121999032001

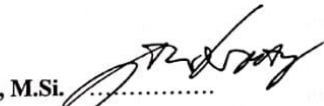
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D.



Sekretaris : Prof. Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut, M.Si.



Anggota : Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P.,IPM.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP. 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 20 Januari 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Inggrid Sianturi
NPM : 2214151092
Jurusan : Kehutanan
Alamat : Desa Simatupang, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli
Utara

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguh, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“Tradisi dan Ritual: Pewarisan dan Etika dalam Pengelolaan Lahan Repong Damar di Pekon Tanjung Setia Pesisir Barat”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 21 Januari 2026
Yang membuat pernyataan



Inggrid Sianturi
NPM 2214151092

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Inggrid Sianturi, akrab dengan panggilan Inggrit. Lahir di Desa Simatupang, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara, 07 Maret 2004. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Hansen Sianturi dan Ibu Jumiati Siburian. Penulis menempuh pendidikan di TK Maju Bersama Desa Simatupang tahun 2007-2009, SDN 173342 Simatupang tahun 2009-2015, SMPN 2 Muara, Kabupaten Tapanuli Utara tahun 2015-2018, dan SMAN 1 Muara, Kabupaten Tapanuli Utara tahun 2018-2021. Tahun 2021 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Medan melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru Bersama (SIMAMA). Tahun 2022 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di berbagai organisasi. Penulis aktif organisasi di dalam kampus yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa Kristen (UKMK) periode tahun 2022-2024, Persekutuan Oikumene Pertanian (POMPERTA) periode tahun 2022-2025, serta aktif sebagai anggota dari Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasyulva) periode tahun 2022-2025. Selain itu, penulis juga aktif sebagai asisten dosen pada mata kuliah Manajemen Hutan. Kegiatan akademik yang pernah diikuti penulis adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sri Way Langsep, Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah. Penulis juga mengikuti kegiatan Praktik Umum

(PU) selama 20 hari di Hutan Pendidikan Universitas Gadjah Mada (UGM) yaitu KHDTK Wanagama, Daerah Istimewa Yogyakarta dan KHDTK Getas Kecamatan Kradenan, Blora, Jawa Tengah. Penulis memiliki nilai 502 pada Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI) dengan kriteria unggul. Penulis memiliki jurnal yang telah diterbitkan di Journal of Sustainable Development Research pada Volume 5 Nomor 2 Periode Desember 2025 yang berjudul “*Local Ethics and Sustainability: Analysis of the Implementation of Ethics in the Management of Repong Damar in Pekon Tanjung Setia, Lampung, Indonesia*” dengan tim penulis Inggrid Sianturi, Hari Kaskoyo, Indra Gumay Febryano, dan Bainah Sari Dewi. Selain itu, penulis juga memiliki jurnal yang telah diterbitkan di International Journal of Green Economy and Low-Carbon Development pada Volume 4 Nomor 3 Periode September 2025 dengan judul “*Socio-Ecological Dynamics and Local Knowledge Inheritance in Repong Damar Management: A Case Study from Pekon Tanjung Setia, Lampung, Indonesia*” dengan tim penulis Inggrid Sianturi, Hari Kaskoyo, Indra Gumay Febryano, dan Bainah Sari Dewi. Serta penulis juga memiliki jurnal yang akan diterbitkan di jurnal scopus yang berjudul “*Traditions and Rituals in the Management of Repong Damar: A Case Study from Pekon Tanjung Setia and Pekon Pahmungan, Lampung, Indonesia*” dengan tim penulis Inggrid Sianturi, Afrizal Kunaipi, Hari Kaskoyo, Indra Gumay Febryano, dan Bainah Sari Dewi.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Tradisi dan Ritual: Pewarisan dan Etika dalam Pengelolaan Lahan Repong Damar di Pekon Tanjung Setia Pesisir Barat” dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan di Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, petunjuk, serta dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
4. Bapak Trio Santoso, S.Hut., M.Sc selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
5. Bapak Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Pertama atas arahan, kesabaran, dan ilmu yang sangat berharga dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Prof. Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut, M.Si selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan saran, kritik membangun, serta ketelitiannya dalam membantu penyempurnaan skripsi ini.
7. Ibu Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P.,IPM selaku Dosen Penguji atas masukan dan saran-saran pada seluruh rangkaian proses sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh dosen di Jurusan Kehutanan Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan bekal akademik kepada penulis selama masa perkuliahan dan Staff administrasi Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
9. Masyarakat Pekon Tanjung Setia, yang telah memberikan pengetahuan kepada penulis dan dapat bekerja sama selama proses pengambilan data penelitian di lapangan.
10. Orang tua penulis bapak Hansen Sianturi dan Ibu Jumiati Siburian yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang, semangat, arahan, perhatian, dan dukungan moral maupun materi, serta menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah penulis. Terima kasih bapak dan ibu telah menjadi alasan penulis ingin segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Adik-adik tercinta (Arichman Sianturi, Alden Yoasi Sianturi, dan Alarik Sianturi) yang selalu memberikan semangat dan keceriaan.
12. Seluruh keluarga besar Oppung Manat Sianturi dan Oppung Josua Siburian yang tidak henti-hentinya memberikan doa, perhatian, serta dukungan kepada penulis.
13. Sahabat penulis Wijaya Purba yang telah kebersamaan penulis sejak masa mahasiswa baru hingga saat ini. Terima kasih atas kesetiaan, motivasi, bantuan, dan dukungan selama penyusunan skripsi.
14. Teman seperjuangan S.Hut bareng (Sandra Juliana, Luthfiah Zahra, Roro Ajeng Julyambarwati, Dinda Tiara Syalsabila V.H, Sausan Tadzkia Shalihah) yang selalu memberikan dukungan dan motivasi agar kita dapat meraih gelar sarjana dan lulus bersama-sama.

15. Teman-teman penulis (Adinda Putri Zahra, Delsa Bonita Simanullang, Helena Rosalinda Lumban Toruan, Niken Aurora Iwais, Margareth Maibang) yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
16. Tim Research Santuy 2025 (Yuda Ferdiawan dan Afrizal Kunaipi) rekan dalam pengambilan data di lapangan. Terima kasih atas kerja sama, tawa, dan perjuangan bersama selama proses penelitian.
17. Teman seperbimbingan (Schati, Rhinanda, Puja, Dhea, Afrizal, Dera, Hafizan, dan Denny) yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama penyusunan skripsi.
18. Kelas kehutanan B, atas kenangan indah dan solidaritas yang telah terjalin selama masa perkuliahan.
19. Saudara seperjuangan angkatan 2022 (REXTERION) dan Keluarga Besar Himasyilva Universitas Lampung, terima kasih atas rasa kekeluargaan, pengalaman organisasi, dan lingkungan yang suportif selama penulis menempuh studi.
20. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusinya dalam proses skripsi ini.
21. Terima kasih kepada diri saya sendiri yang telah bertahan hingga saat ini, tidak menyerah pada rasa lelah, bertanggung jawab, dan terus berjuang hingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang kehutanan.

Bandar Lampung,
Penulis



Inggrid Sianturi

***"Selalu Ada Harga Dalam Sebuah Proses. Nikmati Saja Lelah - Lelah Itu.
Lebarkan Lagi Rasa Sabar Itu. Semua Yang Kau Investasikan Ini Untuk
Menjadikan Dirimu Serupa Dengan Yang Kau Impikan. Mungkin Tidak Akan
Selalu Berjalan Lancar, Tapi Gelombang - Gelombang Itu Yang Nanti Akan Kau
Ceritakan"***

(Boy Candra)

*Karya Tulis ini kupersembahkan dengan penuh rasa bangga
untuk kedua orang tuaku tersayang,
Ayahanda Hansen Sianturi dan Ibunda Jumiati Siburian*

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
LAMPIRAN	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.2. Tujuan Penelitian	4
1.3. Kerangka Pemikiran	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	6
2.2. Repong Damar	8
2.3. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Repong Damar	10
2.4. Tradisi dan Ritual dalam Pengelolaan Lahan	12
2.5. Pewarisan Lahan Repong Damar	14
2.6. Pewarisan Pengetahuan Lokal dalam Pengelolaan Lahan	16
2.7. Etika dalam Pengelolaan Repong Damar	18
III. METODE PENELITIAN	21
3.1. Waktu dan Tempat	21
3.2. Alat dan Bahan	22
3.3. Pendekatan Penelitian	22
3.4. Pengumpulan Data	23
3.5. Analisis Data	25
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Tradisi dan Ritual dalam Pengelolaan Lahan Repong Damar	28
4.2 Sejarah Perkembangan Tradisi & Ritual dan Perubahan yang Terjadi dalam Penerapannya Seiring dengan Perkembangan Zaman....	34

4.3 Sistem Pewarisan Lahan dalam Pengelolaan Lahan Repong Damar	36
4.4 Sistem Pewarisan Pengetahuan Lokal dalam Pengelolaan Lahan Repong Damar	41
4.5 Etika yang Diterapkan dalam Pengelolaan Lahan Repong Damar	56
V. KESIMPULAN DAN SARAN	68
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	5
2. Peta Lokasi Penelitian	21
3. Lahan Repong Damar di Pekon Tanjung Setia	40
4. Tutupan Vegetasi Pohon Damar Muda.....	41
5. Penanaman Bibit Damar	47
6. Pemanenan Resin Damar	51
7. Alat Pemanenan Resin Damar.....	53
8. Jenis-Jenis Resin Damar	56
9. Penyadapan Resin Damar	60
10. Penghadang Tingkat Pekon.....	62
11. Penghadang Tingkat Kabupaten.....	62
12. Pemasaran Resin Damar	63
13. Penebangan Pohon Damar karena Tumbang.....	64
14. Alih Fungsi Lahan Repong Damar Menjadi Kelapa Sawit.....	66

LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Panduan pertanyaan kepada kepala Pekon dan Tokoh Adat	87
2. Panduan pertanyaan kepada petani Repong Damar	89
3. Pengelompokan Kategorisasi Data	93

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Pengelolaan hutan yang berkelanjutan telah menjadi isu penting dalam konteks global sebagai upaya untuk mengatasi krisis lingkungan yang semakin mengkhawatirkan (Ahada *et al.*, 2020). Salah satu bentuk pengelolaan hutan berkelanjutan yang telah membuktikan ketahanannya selama berabad-abad adalah sistem pengelolaan hutan berbasis masyarakat adat yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi dan ritual (Walid *et al.*, 2025). Indonesia sebagai negara dengan kekayaan keanekaragaman hayati yang tinggi, memiliki beragam sistem pengelolaan hutan tradisional yang menyatu dengan budaya masyarakat lokal (Setiawan *et al.*, 2021) salah satunya adalah sistem repong damar yang berkembang di Pesisir Barat Lampung. Repong damar merupakan sistem agroforestri kompleks yang mengintegrasikan berbagai jenis tanaman dalam satu kawasan lahan dengan pohon damar (*Shorea javanica*) sebagai komponen utamanya, yang dikelola secara tradisional oleh masyarakat Pekon Tanjung Setia di Pesisir Barat Lampung. Praktik pengelolaan repong damar yang dilakukan oleh masyarakat Pekon Tanjung Setia di Pesisir Barat menarik untuk dikaji karena menggabungkan aspek tradisi, ritual, dan etika lingkungan yang membentuk sistem sosial ekologi yang telah terbukti tangguh menghadapi berbagai perubahan zaman (Kurniawan *et al.*, 2023).

Aspek tradisi dan ritual dalam pengelolaan repong damar menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan sistem agroforestri ini yang seringkali terabaikan dalam studi-studi tentang pengelolaan sumber daya alam (Hadirman *et al.*, 2024). Keberadaan praktik-praktik ritual yang menyertai aktivitas pengelolaan repong damar mencerminkan adanya hubungan spiritual antara masyarakat dengan lingkungan

alamnya, yang kemudian membentuk etika lingkungan yang khas dan termanifestasi (terwujud) dalam bentuk aturan-aturan adat yang mengatur pemanfaatan lahan (Sukmawan *et al.*, 2023). Etika lingkungan yang terbentuk dari interaksi antara nilai-nilai spiritual, pengetahuan ekologi tradisional, dan praktik-praktik ritual inilah yang menjadi fondasi utama dalam memelihara kelestarian ekosistem repong damar di tengah berbagai tekanan ekonomi dan perubahan sosial yang terjadi (Septriani *et al.*, 2024). Melalui sistem pewarisan lahan, pengetahuan, dan nilai yang unik dapat mempertahankan praktik-praktik pengelolaan lahan yang berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Agusta *et al.*, 2024).

Sistem pewarisan pengetahuan dalam pengelolaan lahan tidak hanya mencakup aspek teknis semata, tetapi juga meliputi transfer nilai-nilai, etika, dan praktik ritual yang menjamin keberlanjutan ekosistem (Vuspitasari, 2025). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Noer *et al* (2024) menunjukkan bahwa transfer pengetahuan antar generasi memegang peranan vital dalam mempertahankan keberlanjutan praktik-praktik agroforestri tradisional di tengah arus modernisasi dan perubahan iklim global. Namun demikian, masih terdapat celah pengetahuan mengenai bagaimana mekanisme pewarisan tradisi dan ritual secara spesifik berperan dalam membentuk etika dan praktik pengelolaan yang berkelanjutan (Hadirman *et al.*, 2024), terutama dalam konteks masyarakat Pekon Tanjung Setia yang memiliki keunikan kultural dalam interaksi mereka dengan ekosistem repong damar.

Permasalahan utama yang dihadapi di Pekon Tanjung Setia adalah semakin menurunnya keterlibatan generasi muda dalam pengelolaan lahan repong damar. Amalia (2022) menyatakan bahwa pemuda di Pekon Tanjung Setia lebih memilih bekerja di sektor non-pertanian, yang menandakan pergeseran minat dari sektor tradisional ke arah modernisasi ekonomi. Kondisi ini semakin diperburuk dengan minimnya dokumentasi sistematis mengenai nilai-nilai etika, tradisi, dan ritual yang menyertai pengelolaan repong damar. Padahal sebagaimana di jelaskan oleh Ramadhanti (2024), tradisi dan ritual dalam pengelolaan lahan memegang peran penting dalam menjaga harmoni antara manusia dan alam, serta berkontribusi pada keberlanjutan ekosistem hutan. Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa upaya

pelestarian, maka bukan hanya pengetahuan lokal yang akan hilang, tetapi juga keseimbangan ekologi repong damar berisiko terganggu. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang mampu menyusun kembali dan mendokumentasikan nilai-nilai tradisional tersebut secara lengkap. Penelitian ini menjadi relevan dalam konteks semakin meluasnya degradasi lingkungan dan menyusutnya pengetahuan tradisional di berbagai kawasan hutan Indonesia (Iswandono *et al.*, 2021), yang sebagian besar disebabkan oleh perubahan sosial-ekonomi, modernisasi sistem pertanian, serta tekanan dari pasar global (Sarang *et al.*, 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang menggabungkan perspektif antropologi ekologi dengan etika lingkungan dalam memahami pengelolaan lahan berbasis tradisi dan ritual. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat sektoral, penelitian ini secara khusus menganalisis keterkaitan antara praktik tradisi, ritual, dan etika dalam pengambilan keputusan pengelolaan lahan, serta mengidentifikasi mekanisme pewarisan lahan, dan pewarisan pengetahuan tradisional di tengah arus modernisasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat argumen bahwa sistem pengetahuan lokal dan praktik ritual memiliki potensi strategis dalam mendukung adaptasi terhadap perubahan iklim dan konservasi keanekaragaman hayati, sebagaimana diungkapkan oleh Waqiah *et al* (2025). Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Apa yang menjadi tradisi dan ritual yang dilakukan dalam pengelolaan lahan repong damar di Pekon Tanjung Setia?
2. Kapan tradisi dan ritual ini mulai berkembang dan bagaimana perubahan yang terjadi seiring waktu dalam penerapannya?
3. Bagaimana sistem pewarisan lahan dan sistem pewarisan pengetahuan lokal dalam pengelolaan lahan repong damar di Pekon Tanjung Setia?
4. Bagaimana etika yang diterapkan dalam pengelolaan lahan repong damar di Pekon Tanjung Setia?

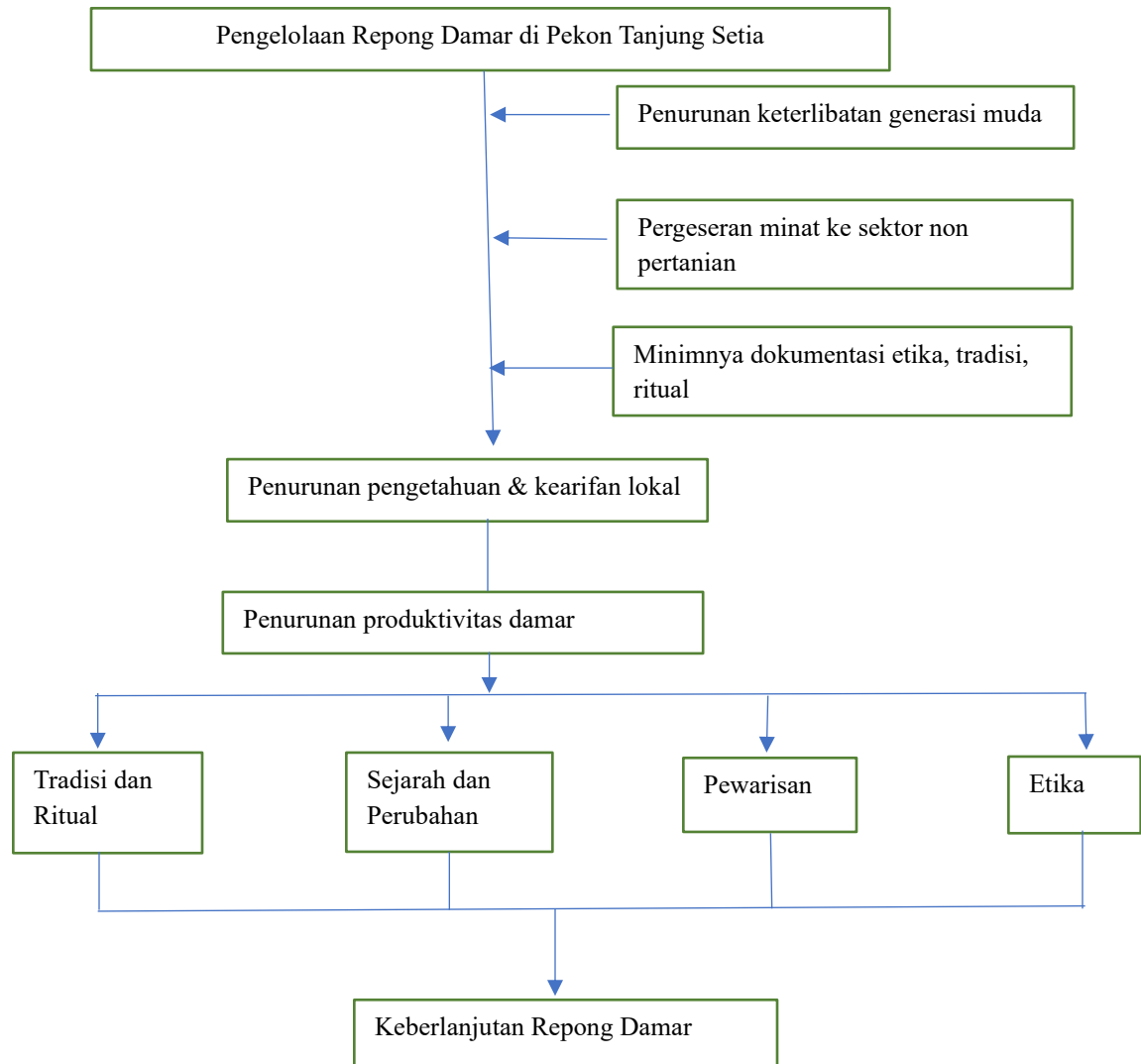
1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis tradisi serta ritual yang dilakukan dalam pengelolaan lahan repong damar di Pekon Tanjung Setia.
2. Menelusuri sejarah perkembangan tradisi dan ritual dalam pengelolaan lahan repong damar di Pekon Tanjung Setia, serta mengkaji perubahan yang terjadi dalam penerapannya seiring dengan perkembangan zaman.
3. Menganalisis sistem pewarisan lahan dan sistem pewarisan pengetahuan lokal dalam pengelolaan lahan repong damar di Pekon Tanjung Setia.
4. Menganalisis etika yang diterapkan dalam pengelolaan lahan repong damar di Pekon Tanjung Setia.

1.3. Kerangka Pemikiran

Pengelolaan hutan berbasis masyarakat telah lama menjadi bagian integral dalam upaya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam, terutama di wilayah yang memiliki keanekaragaman budaya dan ekologi tinggi seperti Indonesia. Salah satu bentuk pengelolaan hutan yang masih eksis hingga saat ini adalah sistem repong damar yang diterapkan oleh masyarakat di Pekon Tanjung Setia, Pesisir Barat Lampung. Sistem ini tidak hanya mengandalkan aspek teknis pertanian dan kehutanan, tetapi juga didasarkan pada tradisi, ritual, dan etika yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi dan ritual yang menyertai pengelolaan lahan repong damar berperan sebagai instrumen budaya yang mengatur interaksi antara manusia dan alam, serta menciptakan suatu sistem nilai yang berfungsi menjaga harmoni ekologis. Pewarisan nilai-nilai tersebut dilakukan melalui proses sosial yang melibatkan keluarga, tokoh adat, dan lembaga-lembaga informal dalam masyarakat. Tradisi dan ritual ini menjadi fondasi bagi pembentukan etika lingkungan yang khas dan bersifat mengikat secara moral maupun sosial. Secara rinci kerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Pekon Tanjung Setia, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Kabupaten Pesisir Barat sendiri merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Barat berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2012 tentang Pembentukan Kabupaten Pesisir Barat di Provinsi Lampung. Secara administratif, Kecamatan Pesisir Selatan terdiri dari 15 pekon, dan Pekon Tanjung Setia merupakan salah satu di antaranya. Pekon Tanjung Setia memiliki luas wilayah mencapai ± 2.500 ha dan berada pada koordinat sekitar $5^{\circ}18'$ Lintang Selatan dan $104^{\circ}00'$ Bujur Timur. Pemerintahan Pekon Tanjung Setia dipimpin oleh seorang peratin (kepala desa) dan memiliki beberapa kepala dusun yang membawahi wilayah-wilayah kecil di dalamnya. Struktur ini mencerminkan tatanan pemerintahan yang berlaku di tingkat desa di Provinsi Lampung (Saputra, 2023). Secara administratif Pekon Tanjung Setia memiliki batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Pekon Pagar Dalam dan Pekon Sumur Jaya;
2. Sebelah timur berbatasan dengan Pekon Ulok Manik dan Pekon Paku Negara;
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Pekon Biha dan Pekon Marang; dan
4. Sebelah barat berbatasan dengan Samudra Hindia.

Secara topografi, Pekon Tanjung Setia memiliki karakteristik yang beragam. Wilayah pesisirnya terdiri dari dataran rendah dengan ketinggian sekitar 5 meter di atas permukaan laut, sedangkan di bagian utara pekon terdapat wilayah perbukitan yang merupakan bagian dari pegunungan bukit barisan dengan ketinggian yang mencapai lebih dari 100 meter di atas permukaan laut. Morfologi daerah ini

didominasi oleh pantai berpasir dengan gradien landai antara 2–8%, serta kawasan berbukit yang lebih curam di bagian pedalaman. Jenis tanah yang mendominasi adalah tanah aluvial yang subur dan cocok untuk aktivitas pertanian serta perkebunan. Penggunaan lahan di wilayah ini meliputi sekitar 1.500 ha untuk lahan perkebunan, 900 ha untuk persawahan dan permukiman, serta sekitar 100 ha untuk kawasan wisata. Iklim di wilayah ini tergolong tropis dengan curah hujan rata-rata sekitar 0,3 mm per hari, suhu harian sekitar 20°C, dan kelembapan yang cukup tinggi. Wilayah ini juga dilalui oleh beberapa sungai besar di kecamatan seperti Way Basoh dan Way Biha, yang menjadi sumber air bagi aktivitas pertanian dan kebutuhan rumah tangga (Saputra, 2023).

Secara demografis, Pekon Tanjung Setia memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.272 jiwa berdasarkan data tahun 2020, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 784 KK. Komposisi jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah perempuan (55,3%) lebih banyak dibandingkan laki-laki (44,7%). Komposisi umur penduduk didominasi oleh kelompok usia produktif, yaitu usia 25–55 tahun yang mencapai 22%, sementara kelompok usia muda (19–24 tahun) hanya mencakup 12,6%. Dari segi sosial budaya, penduduk Pekon Tanjung Setia didominasi oleh suku Lampung yang mencapai 81,8%, kemudian diikuti oleh suku Jawa (10,1%), Sunda (5,9%), dan sisanya berasal dari suku lain dalam jumlah yang kecil. Dalam aspek pendidikan, sebagian besar penduduknya hanya menamatkan pendidikan sampai tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebesar 22%. Sementara itu, persentase penduduk yang tidak pernah bersekolah masih cukup tinggi, yaitu mencapai 9,1% (Saputra, 2023).

Mata pencaharian masyarakat di Pekon Tanjung Setia menunjukkan dominasi pada sektor pertanian. Tercatat sebanyak 690 jiwa atau sekitar 54,3% dari total penduduk bekerja sebagai petani. Masyarakat di pekan ini cenderung bermata pencaharian sebagai petani damar. Selain bertani sebanyak 223 jiwa atau sekitar 17,5% bekerja sebagai nelayan. Sementara itu sebanyak 204 orang atau 16% bekerja sebagai wiraswasta. Sisanya 155 jiwa atau sekitar 12,2% merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pekerja formal lainnya, yang umumnya bekerja di instansi pemerintahan maupun lembaga pendidikan (Saputra, 2023).

2.2. Repong Damar

Repong damar merupakan sistem agroforestri kompleks yang telah dikembangkan oleh masyarakat Krui di Pesisir Barat, Lampung, selama berabad-abad sebagai bentuk adaptasi ekologis terhadap kondisi lingkungan setempat (Laxmi, 2021). Sistem ini mengintegrasikan pohon damar (*Shorea javanica*) sebagai spesies dominan dengan beragam tanaman produktif lainnya seperti duku, durian, petai, jengkol, kemiri, pala, cengkeh, dan berbagai jenis tanaman obat dalam satu unit lahan yang dikelola secara intensif (Santhyami *et al.*, 2022). Menurut Wibowo (2024) repong damar tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi melalui produksi getah damar yang bernilai tinggi, tetapi juga sebagai bentuk konservasi hutan berbasis masyarakat yang telah diakui secara global. Kearifan lokal dalam pengelolaan repong damar mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam yang terbentuk melalui proses adaptasi sosial dan ekologis yang panjang.

Secara etimologis, "repong" dalam bahasa lokal berarti kebun campuran dengan beragam jenis tanaman yang menyerupai hutan. Sistem ini berkembang melalui tahapan suksesi yang direncanakan, dimulai dari hutan primer yang dibuka secara selektif, kemudian ditanami dengan tanaman semusim dan tanaman keras secara bertahap hingga mencapai struktur kompleks yang menyerupai hutan alam (Oktarina *et al.*, 2022). Praktik repong damar mulai intensif dikembangkan pada awal abad ke-20 ketika getah damar semakin memiliki nilai ekonomi di pasar internasional, terutama untuk industri cat dan pernis. Keberadaan repong damar menunjukkan bahwa praktik tradisional dapat selaras dengan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, menjadi contoh nyata bagaimana kearifan lokal berkontribusi pada keberlanjutan ekosistem hutan di tengah tekanan deforestasi global (Wibowo *et al.*, 2024).

Struktur vegetasi dalam repong damar menyerupai hutan alami dengan stratifikasi vertikal yang kompleks dan tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, menjadikannya model agroforestri kompleks yang unik di Indonesia. Penelitian komprehensif oleh Susanti *et al* (2024) mengungkapkan bahwa repong damar di Pekon Pahmungan memiliki lebih dari 40 spesies tanaman yang terdistribusi

dalam berbagai strata kanopi, menciptakan ekosistem yang mendekati hutan alam dalam hal struktur dan fungsi ekologisnya. Keanekaragaman ini mencakup tanaman buah (durian, duku, manggis, nangka), tanaman penghasil rempah dan bumbu (cengkeh, pala, kayu manis), kayu-kayuan (medang, bayur), dan tumbuhan liar yang dibiarkan tumbuh secara alami sebagai bagian dari strategi konservasi in-situ (Sunardi *et al.*, 2021). Menurut analisis vegetasi yang dilakukan oleh Harianto *et al* (2024) di Pekon Pahmungan terdapat 13 jenis pohon dengan total 218 pohon, 13 jenis tanaman fase tiang dengan total 175 tanaman, 11 jenis tanaman fase pancang dengan total 156 tanaman, dan 11 jenis tanaman tingkat bawah dengan total 149 tanaman. Nilai penting yang mendominasi fase pohon, tiang, pancang, dan tingkat bawah di Pekon Pahmungan dimiliki oleh spesies tanaman damar (*Shorea javanica*) dengan nilai INP berurutan sebesar 140,61; 117,69; 149,79; 86,20. Pekon Gunung Kemala memiliki 21 jenis tumbuhan pada fase pohon dengan jumlah 213, 21 jenis tumbuhan pada fase tiang dengan jumlah 149 tumbuhan, 25 jenis tumbuhan pada fase pancang dengan jumlah 170, dan 17 jenis tumbuhan pada fase tumbuhan bawah dengan jumlah 176 tumbuhan. Indeks Nilai Penting yang mendominasi fase pohon, tiang, dan pancang di Pekon Gunung Kemala masing-masing adalah 160,47; 96,22; dan 116,24 yang dimiliki oleh jenis tumbuhan damar (*Shorea javanica*), sedangkan fase tumbuhan bawah didominasi oleh jenis durian (*Durio zibethinus*) dengan INP sebesar 69,66. Berdasarkan penelitian Lensari (2021) menunjukkan bahwa struktur multi-strata repong damar terdiri dari lima lapisan vertikal: lapisan kanopi tertinggi (30-40 m) didominasi oleh pohon damar dewasa, lapisan kedua (15-25 m) ditempati oleh pohon buah-buahan, lapisan ketiga (7-15 m) berisi tanaman penghasil rempah dan kayu-kayuan, lapisan keempat (2-5 m) terdiri dari tanaman semak dan pemula, serta lapisan terbawah (0-2 m) yang ditumbuhi herba dan semai. Dominasi pohon damar disebabkan oleh adaptasi lingkungan yang baik, tingkat reproduksi pertumbuhan yang tinggi serta kurangnya pesaing dan predator (Dewi *et al.*, 2025).

Aulia (2024) menyatakan bahwa repong damar menyediakan habitat bagi berbagai flora dan fauna, menjadikannya hotspot keanekaragaman hayati di lanskap pertanian. Repong damar menyediakan jasa ekosistem yang komprehensif meliputi

pengaturan hidrologi, pencegahan erosi, penyerapan karbon dengan estimasi 82-103 ton C/ha, dan pemeliharaan kesuburan tanah melalui siklus nutrisi yang tertutup. Kajian ekosisensi yang dilakukan oleh Rachma *et al* (2024) menunjukkan bahwa 23 spesies tanaman obat dalam repong damar yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional masyarakat Krui, menunjukkan nilai tambah sistem ini sebagai bank genetik tanaman berkhasiat medis. Komposisi dan struktur vegetasi repong damar merepresentasikan akumulasi pengetahuan ekologis tradisional yang teruji dalam waktu yang panjang. Praktik agroforestri dapat mempertahankan fungsi ekologis hutan sambil tetap menghasilkan manfaat ekonomi bagi masyarakat pengelolanya (Manurung *et al.*, 2025).

2.3. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Repong Damar

Kearifan lokal merupakan pengetahuan dan praktik yang berkembang dalam masyarakat sebagai hasil adaptasi terhadap lingkungan sekitar (Lubis, 2022). Dalam konteks pengelolaan lahan adat, kearifan lokal mencakup nilai-nilai, norma, dan aturan yang diwariskan secara turun-temurun (Bani *et al.*, 2024). Menurut Tokan *et al* (2020) kearifan lokal merepresentasikan akumulasi pengalaman kolektif dan pengetahuan eksperiensial yang telah teruji dalam jangka waktu panjang, menjadikannya adaptif terhadap perubahan kondisi sosial dan ekologis. Kearifan lokal tidak bersifat statis melainkan dinamis, mengalami proses adaptasi, reinterpretasi, dan rekonstruksi sesuai dengan tantangan kontemporer yang dihadapi masyarakat. Empat dimensi utama kearifan lokal dalam pengelolaan lahan: dimensi pengetahuan (klasifikasi lansekap, taksonomi lokal, indikator ekologis), dimensi praktik (teknik budidaya, metode konservasi, sistem rotasi), dimensi kelembagaan (struktur otoritas, mekanisme pengambilan keputusan, sanksi sosial), dan dimensi spiritual (kosmologi, ritual, tabu) (Kinanti *et al.*, 2022).

Kearifan lokal dalam pengelolaan lahan adat telah mendapat pengakuan legal melalui berbagai peraturan perundangan, termasuk Putusan MK 35/2012 yang mengakui hutan adat sebagai hutan hak yang berada di wilayah masyarakat hukum adat (Farina *et al.*, 2024). Sistem pengetahuan lokal dalam pengelolaan lahan sering

mencerminkan pendekatan multifungsi yang mengintegrasikan tujuan produksi, konservasi, dan budaya dalam satu kerangka pengelolaan terpadu. Berbagai studi lintas budaya menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam pengelolaan lahan memiliki banyak kesamaan prinsip dengan konsep modern seperti pengelolaan adaptif, multi-kriteria, dan pendekatan lanskap yang menunjukkan validitas universal dari pengetahuan yang berkembang secara independen dalam berbagai komunitas tradisional (Amalia, 2022). Masyarakat Pekon Tanjung Setia di Pesisir Barat Lampung telah mengimplementasikan kearifan lokal dalam pengelolaan repong damar melalui sistem tata kelola adat yang terstruktur dan aturan yang dipatuhi secara ketat (Aidi, 2022). Sistem pengelolaan ini bertumpu pada konsep "katonggak ngakuk way" (mengambil air dari sumbernya) yang menekankan prinsip bahwa pemanfaatan sumber daya harus memastikan keberlanjutan "mata air" atau sumber kehidupan itu sendiri (Istiawati *et al.*, 2021). Aturan adat yang diterapkan mulai dari pembukaan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga pemanenan getah damar dengan sanksi sosial yang tegas bagi pelanggarnya (Suparno, 2021).

Larangan menebang pohon damar produktif (nemok) merupakan aturan adat yang paling mendasar, dengan pengecualian terbatas untuk kebutuhan membangun rumah adat atau fasilitas publik yang harus mendapat persetujuan dari dewan adat terlebih dahulu (Rachman, 2020). Penelitian etnografis oleh Chairunissa *et al* (2021) mengungkapkan adanya sistem klasifikasi usia pohon damar yang detail dalam pengetahuan lokal, dengan kategori seperti "damar ingusan" (pohon muda yang mulai mengeluarkan getah), "damar mata kucing" (pohon dewasa dengan produksi getah optimal), dan "damar tuha" (pohon tua yang produksinya menurun), dimana masing-masing kategori memiliki aturan pengelolaan spesifik. Kewajiban melakukan reboisasi (mulan tunas) dengan rasio minimal 3:1 untuk setiap pohon damar yang ditebang karena alasan tertentu menunjukkan pemahaman mendalam tentang keseimbangan ekologis. Sistem tata waktu tradisional mengatur siklus kegiatan dalam repong damar berdasarkan perhitungan bulan dan penanda alam, seperti penyadapan yang dilakukan setiap 15-30 hari tergantung musim dan kondisi pohon (Uslinawaty *et al.*, 2021). Praktik pemeliharaan repong seperti "nyuil" dan "ngambur" dilakukan

dengan mempertimbangkan dampak minimal terhadap keanekaragaman hayati (Indradewa, 2021).

2.4. Tradisi dan Ritual dalam Pengelolaan Lahan

Tradisi dan ritual dalam pengelolaan lahan merupakan kearifan lokal yang telah dipraktikkan oleh masyarakat tradisional selama berabad-abad sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan perwujudan harmonisasi hubungan manusia dengan lingkungannya (Takwim, 2021). Masyarakat memiliki sistem kepercayaan yang kuat bahwa lahan bukan hanya sebagai sumber daya ekonomi, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang perlu dijaga melalui berbagai ritual adat yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan siklus pertanian dan kosmologi setempat (Fatristya *et al.*, 2024). Praktik-praktik tradisional ini mencerminkan kecerdasan ekologis masyarakat lokal dalam memahami dinamika lingkungan dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam yang mereka gunakan untuk keberlangsungan hidup. Menurut Efriani *et al* (2020) ritual dalam pengelolaan lahan sering kali mengandung nilai-nilai konservasi yang mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan melalui pembatasan waktu panen, sistem rotasi lahan, atau penetapan kawasan larangan yang dilindungi secara adat. Sistem pengetahuan tradisional ini memiliki kontribusi signifikan dalam pemeliharaan keanekaragaman hayati dan pelestarian ekosistem, sehingga semakin diakui oleh komunitas ilmiah global sebagai bagian penting dalam strategi konservasi berbasis masyarakat (Gaffur, 2022). Nilai penting dari tradisi dan ritual pengelolaan lahan telah mendapat pengakuan internasional sebagai bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek budaya, ekologi, dan ekonomi dalam satu kesatuan sistem (Nugroho *et al.*, 2023).

Ritual dan tradisi dalam pengelolaan lahan memiliki fungsi sosial yang kompleks dalam memperkuat kohesi masyarakat dan mempertahankan identitas kolektif melalui praktik-praktik yang diwariskan secara turun-temurun (Wuda, 2024). Sistem kepercayaan yang melandasi ritual-ritual tersebut seringkali memiliki landasan ekologis yang kuat, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Altieri *et al*

(2021) yang menemukan korelasi positif antara waktu pelaksanaan ritual pertanian dengan pola iklim dan musim yang optimal untuk aktivitas bercocok tanam. Praktik ritual dalam pengelolaan lahan juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mengatur akses dan distribusi sumber daya alam secara adil di antara anggota komunitas melalui hukum adat dan sanksi sosial bagi pelanggar aturan pengelolaan lahan (Yarsina, 2023). Pada berbagai komunitas adat, ritual dalam pengelolaan lahan tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pertanian tetapi juga merupakan ekspresi dari kosmologi dan sistem pengetahuan lokal yang mencerminkan pemahaman mendalam masyarakat tentang hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan supernatural (Hadirman *et al.*, 2024). Menurut studi yang dilakukan oleh Mcneish *et al* (2023) masyarakat adat di berbagai belahan dunia memiliki kesamaan fundamental dalam memandang lahan sebagai entitas hidup yang memiliki "roh" atau "jiwa" yang perlu dihormati melalui ritual dan upacara adat tertentu sebelum, selama, dan setelah proses pengolahan lahan. Penelitian Cai *et al* (2022) mengungkapkan bahwa ritual-ritual adat dalam pengelolaan lahan juga berperan penting dalam proses transfer pengetahuan antargenerasi, di mana nilai-nilai konservasi dan teknik pertanian berkelanjutan ditransmisikan melalui partisipasi dalam kegiatan ritual komunal.

Modernisasi dan globalisasi telah memberikan tekanan signifikan terhadap keberlanjutan tradisi dan ritual pengelolaan lahan, dimana banyak komunitas adat yang mengalami pergeseran nilai dan praktik akibat penetrasi ekonomi pasar, perubahan pola kepemilikan lahan, dan adopsi teknologi pertanian modern (Putri *et al.*, 2024). Menurut Chen *et al* (2020) hilangnya pengetahuan tradisional tentang ritual dan praktik pengelolaan lahan berkorelasi dengan degradasi lingkungan di banyak kawasan, karena nilai-nilai konservasi yang terkandung dalam tradisi tersebut tidak lagi menjadi panduan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Komunitas yang masih mempertahankan ritual dan tradisi dalam pengelolaan lahan cenderung memiliki tingkat ketahanan ekologis yang lebih tinggi terhadap dampak perubahan iklim dibandingkan dengan komunitas yang telah meninggalkan praktik-praktik tradisional tersebut (Akturk *et al.*, 2021). Berbagai inisiatif konservasi berbasis budaya telah dikembangkan untuk merevitalisasi praktik-praktik tradisional dalam

pengelolaan lahan sebagai bagian dari strategi adaptasi terhadap perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan (Noventari *et al.*, 2023). Integrasi pengetahuan tradisional ke dalam kebijakan formal pengelolaan sumber daya alam dapat memperkuat efektivitas program konservasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam upaya pelestarian lingkungan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, beberapa komunitas adat telah berhasil melakukan adaptasi kreatif terhadap tradisi dan ritual pengelolaan lahan mereka, dengan mengintegrasikan elemen-elemen modern tanpa mengorbankan nilai-nilai inti dan fungsi ekologis dari praktik-praktik tersebut (Nurfalah *et al.*, 2023).

2.5. Pewarisan Lahan Repong Damar

Struktur sosial masyarakat Pekon Tanjung Setia mempengaruhi pola pewarisan lahan repong damar, di mana pewarisannya mengikuti sistem patrilineal yang mengutamakan anak laki-laki sebagai penerima utama hak pengelolaan lahan, meskipun dalam perkembangannya juga mulai mengakomodasi hak perempuan dalam proporsi yang lebih kecil sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan sosial (Hariyanto *et al.*, 2022). Sistem pewarisan lahan repong damar di Pesisir Krui, Lampung Barat menerapkan prinsip pembagian yang mengikuti hukum adat yang disebut "Cepong" di mana lahan dibagi berdasarkan senioritas keturunan dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan ekonomi dan ekologi dari lahan tersebut (Santoso *et al.*, 2023). Menurut Tjoa *et al* (2021) proses pewarisan repong damar tidak hanya melibatkan transfer kepemilikan fisik lahan tetapi juga mencakup pengalihan hak dan kewajiban dalam menjaga keberlanjutan ekosistem, termasuk kepatuhan terhadap aturan-aturan adat yang mengatur jadwal pemanenan getah damar dan pemeliharaan pohon. Pola pewarisan repong damar di Lampung dan di Jawa memiliki kemiripan dengan sistem agroforestri tradisional di berbagai negara, seperti sistem "dehesa" di Spanyol atau "montado" di Portugal yang juga menerapkan sistem pewarisan berdasarkan garis keturunan keluarga sebagai bentuk perlindungan terhadap fragmentasi lahan yang berlebihan (Lojka *et al.*, 2021).

Sistem pewarisan repong damar di Indonesia memiliki keunikan tersendiri dalam hal integrasi hukum formal dan adat, di mana masyarakat Pesisir Krui telah berhasil mempertahankan legitimasi ganda melalui pengakuan formal dari pemerintah sebagai Kawasan Dengan Tujuan Istimewa (KDTI) sambil tetap mempertahankan otoritas lembaga adat dalam mengatur pewarisan lahan (Anasis *et al.*, 2022).

Harmonisasi antara sistem pewarisan tradisional dan modern menjadi kunci keberlanjutan repong damar, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Herd Hoare *et al* (2022) yang menemukan bahwa daerah-daerah yang berhasil menyeimbangkan tuntutan ekonomi modern dengan prinsip-prinsip pewarisan tradisional cenderung memiliki tingkat keberlanjutan repong damar yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang sepenuhnya meninggalkan sistem adat. Menurut kajian etnografis yang dilakukan oleh Putri *et al* (2022) proses pewarisan repong damar di Jawa sering kali disertai dengan ritual adat yang berfungsi sebagai mekanisme transfer pengetahuan dan legitimasi sosial bagi pewaris baru dalam mengelola lahan yang diwariskan.

Penelitian yang dilakukan oleh Al Manar *et al* (2025) mengidentifikasi bahwa pewarisan repong damar memiliki dimensi spiritual yang kuat, di mana masyarakat pesisir Krui meyakini bahwa lahan repong damar tidak sepenuhnya menjadi milik manusia, melainkan titipan dari leluhur yang harus dijaga keberlanjutannya untuk generasi mendatang. Taufiq *et al* (2023) menemukan adanya hubungan positif antara ketahanan sistem pewarisan tradisional dengan tingkat keanekaragaman hayati pada lahan repong damar, di mana kawasan yang masih kuat memegang prinsip-prinsip pewarisan adat cenderung memiliki komposisi spesies yang lebih beragam dibandingkan dengan kawasan yang telah mengadopsi sistem pewarisan modern yang lebih berorientasi pada nilai ekonomi.

Proses pewarisan pengetahuan lokal tentang pengelolaan repong damar di Jawa berlangsung melalui mekanisme pembelajaran informal yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari, di mana anak-anak diperkenalkan sejak dini pada praktik pengelolaan repong damar melalui observasi dan partisipasi langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dan anggota komunitas lainnya (Syakuro *et al.*, 2023). Keterlibatan aktif dalam ritual adat terkait repong damar, seperti "Nugal"

(penanaman) dan "Butimang" (pemanenan perdana) menjadi medium penting dalam transfer nilai-nilai konservasi dan etika pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dari generasi ke generasi. Tradisi lisan dari petuah adat terkait dengan repong damar berfungsi sebagai perpustakaan hidup yang menyimpan pengetahuan ekologis tentang indikator kesuburan tanah, kesesuaian habitat berbagai jenis pohon, dan teknik-teknik silvikultur yang telah teruji selama berabad-abad (Agusta *et al.*, 2024). Pewarisan pengetahuan lokal tentang repong damar juga mengalami proses seleksi dan adaptasi, di mana tidak semua praktik tradisional dipertahankan tetapi mengalami evaluasi berdasarkan relevansi dan efektivitasnya dalam konteks sosial-ekologis kontemporer, sebagaimana dijelaskan oleh Triwanto (2024) yang mencatat adanya variasi signifikan dalam repertoar pengetahuan yang dimiliki oleh generasi yang berbeda. Proses seleksi pengetahuan ini tidak terjadi secara pasif tetapi melibatkan negosiasi aktif antar generasi tentang apa yang dianggap berharga untuk dipertahankan dan diwariskan.

2.6. Pewarisan Pengetahuan Lokal dalam Pengelolaan Lahan

Pengelolaan lahan berkelanjutan merupakan isu krusial di era modern, mengingat tekanan terhadap sumber daya alam semakin meningkat (Masia *et al.*, 2025). Pengetahuan lokal dan kearifan tradisional di tengah dinamika ini seringkali terlupakan, padahal menyimpan potensi besar untuk keberlanjutan. Masyarakat adat dan komunitas lokal telah mengembangkan sistem pengelolaan lahan yang teruji waktu, beradaptasi dengan kondisi ekologis yang spesifik (Pius, 2024). Pengetahuan lokal bukan hanya sekadar teknik bertani, melainkan juga mencakup filosofi, nilai-nilai sosial, dan spiritual yang mengikat manusia dengan alam (Jawan *et al.*, 2025). Kearifan lokal dalam pengelolaan lahan merujuk pada akumulasi pengetahuan, praktik, dan kepercayaan yang berkembang secara turun-temurun dalam suatu komunitas (Harun, 2021). Pengetahuan lokal tersebut mencakup pemahaman mendalam tentang siklus alam, karakteristik tanah, pola cuaca, dan keanekaragaman hayati lokal (Yanarita *et al.*, 2024). Misalnya sistem tumpang sari, penentuan waktu tanam berdasarkan musim, hingga praktik konservasi tanah dan air tradisional

merupakan manifestasi kearifan lokal. Kearifan lokal juga seringkali diwujudkan dalam bentuk peraturan adat atau norma sosial yang mengatur penggunaan sumber daya secara berkelanjutan. Lingkupnya tidak terbatas pada aspek teknis budidaya, tetapi juga mencakup tata ruang, sistem kepemilikan lahan komunal, dan pengelolaan hutan adat (Pakidi *et al.*, 2025).

Secara tradisional pewarisan pengetahuan lokal tentang pengelolaan lahan dilakukan secara informal. Partisipasi aktif anak-anak dalam kegiatan pertanian sejak usia dini adalah cara paling umum. Orang tua dan tetua adat menjadi guru utama, mencontohkan praktik-praktik terbaik dan menjelaskan alasan di baliknya (Agusta *et al.*, 2024). Cerita rakyat dan ritual adat juga seringkali mengandung pesan-pesan ekologis dan prinsip-prinsip pengelolaan lahan (Syahputra *et al.*, 2025). Tradisi lisan dan praktik langsung menjadi contoh dari pewarisan pengetahuan dalam pengelolaan lahan. Tetapi pewarisan pengetahuan lokal menghadapi berbagai tantangan signifikan di era modern. Globalisasi, modernisasi pertanian, dan masuknya nilai-nilai eksternal seringkali mengikis relevansi pengetahuan tradisional (Sarang *et al.*, 2025). Migrasi kaum muda ke perkotaan menyebabkan kurangnya minat dan kesempatan untuk belajar dari tetua adat. Pendidikan formal yang cenderung mengabaikan kearifan lokal juga berkontribusi pada putusnya rantai pewarisan pengetahuan. Perubahan iklim dan degradasi lingkungan juga dapat membuat beberapa praktik tradisional menjadi kurang efektif, menuntut adaptasi dan inovasi (Waqiah *et al.*, 2025). Selain itu, hilangnya lahan adat akibat ekspansi industri atau pembangunan juga mengancam keberlangsungan praktik-praktik tradisional (Atsar *et al.*, 2023).

Banyak contoh keberhasilan pewarisan pengetahuan dalam pengelolaan lahan di Indonesia. Sistem subak di Bali adalah salah satu yang paling terkenal, di mana pengelolaan irigasi dilakukan secara komunal dengan landasan filosofi “Tri Hita Karana” (Suryawati *et al.*, 2020). Masyarakat baduy di Banten juga mempertahankan praktik pertanian tradisional tanpa penggunaan pupuk kimia dan pestisida, menjaga kelestarian hutan adat masyarakat baduy (Dini, 2023). Suku dayak iban dan dayak kenyah di Kalimantan memiliki sistem pengelolaan hutan dan lahan berbasis adat yang sangat kuat, seperti tembawang atau hutan keramat (Dewi *et al.*, 2024). Contoh-

contoh tersebut menunjukkan bagaimana kearifan lokal ketika dijaga dan diwariskan dapat berkontribusi pada ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan. Pewarisan pengetahuan tentang pengelolaan lahan berbasis kearifan lokal memberikan beragam manfaat bagi keberlanjutan lingkungan dan sosial (Utari *et al.*, 2021). Secara lingkungan, praktik-praktik ini seringkali mendukung keanekaragaman hayati, konservasi tanah dan air, serta mitigasi perubahan iklim. Secara sosial, praktik tersebut memperkuat hubungan komunitas, menjaga identitas budaya, dan meningkatkan ketahanan pangan lokal (Prasetyo *et al.*, 2025). Pengetahuan lokal juga mendorong pengambilan keputusan yang lebih partisipatif dan inklusif dalam pengelolaan sumber daya (Juk *et al.*, 2024). Dengan melestarikan kearifan lokal tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga membangun fondasi yang lebih kuat untuk masa depan yang berkelanjutan.

2.7. Etika dalam Pengelolaan Repong Damar

Etika pengelolaan lahan repong damar di Indonesia berlandaskan pada prinsip keseimbangan ekologis yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan alam, di mana masyarakat pesisir Krui di Lampung menganut filosofi "Repong Lestari, Hidup Sejahtera" yang mengandung makna bahwa kesejahteraan manusia bergantung pada keberlanjutan ekosistem repong damar (Oktariana *et al.*, 2022). Praktik pengelolaan repong damar secara tradisional menerapkan etika konservasi yang terejawantahkan dalam aturan adat "Piil Pesenggiri" yang mengatur perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan hutan, termasuk larangan menebang pohon damar produktif dan kewajiban untuk mengganti pohon yang telah ditebang (Wibowo *et al.*, 2024). Konsep "Ngejuk Ngakuk" (memberi dan mengambil) merupakan landasan etis dalam pengelolaan repong damar yang mengharuskan masyarakat untuk memberikan kontribusi positif terhadap kelestarian ekosistem sebelum mengambil manfaat darinya, sebagaimana ditunjukkan dalam studi etnografi Saidah *et al* (2020) yang mengidentifikasi berbagai ritual dan praktik adat yang bertujuan untuk membalas budi kepada alam. Dimensi spiritual dalam etika pengelolaan repong damar juga sangat kuat, di mana pohon damar dipandang memiliki ruh atau "jina"

yang harus dihormati melalui berbagai ritual dan tabu yang mengatur interaksi manusia dengan pohon tersebut, seperti larangan berkata kasar saat menyadap getah atau kewajiban membaca doa tertentu sebelum memulai aktivitas penyadapan (Kinanti *et al.*, 2022).

Etika pengelolaan repong damar secara tradisional memiliki dimensi temporal yang kuat dengan orientasi lintas generasi, di mana pohon damar dipandang sebagai warisan yang dititipkan dari generasi sebelumnya untuk dikelola dan dilestarikan bagi kepentingan generasi mendatang (Istiawati *et al.*, 2021). Studi antropologi lingkungan yang dilakukan oleh Indradewa (2021) mengungkapkan bahwa konsep "Penyimbang Marga" dalam masyarakat Lampung menjadi penjaga etika intergenerasi dalam pengelolaan repong damar, di mana tokoh adat ini bertugas memastikan bahwa praktik pengelolaan saat ini tidak mengorbankan kepentingan generasi mendatang. Prinsip etika "lambat namun berkelanjutan" (*lamban tapei kukuh*) tercermin dalam praktik panen selektif getah damar yang membatasi frekuensi penyadapan untuk memastikan produktivitas jangka panjang pohon. Aspek keadilan sosial juga menjadi bagian integral dari etika pengelolaan repong damar, di mana sistem "Semanda" mengatur akses masyarakat terhadap sumber daya hutan berdasarkan prinsip kesetaraan dan kebutuhan, bukan semata-mata berdasarkan kepemilikan formal sebagaimana dijabarkan dalam studi etnografi Pareke *et al* (2020) tentang sistem tenurial adat dalam pengelolaan repong damar.

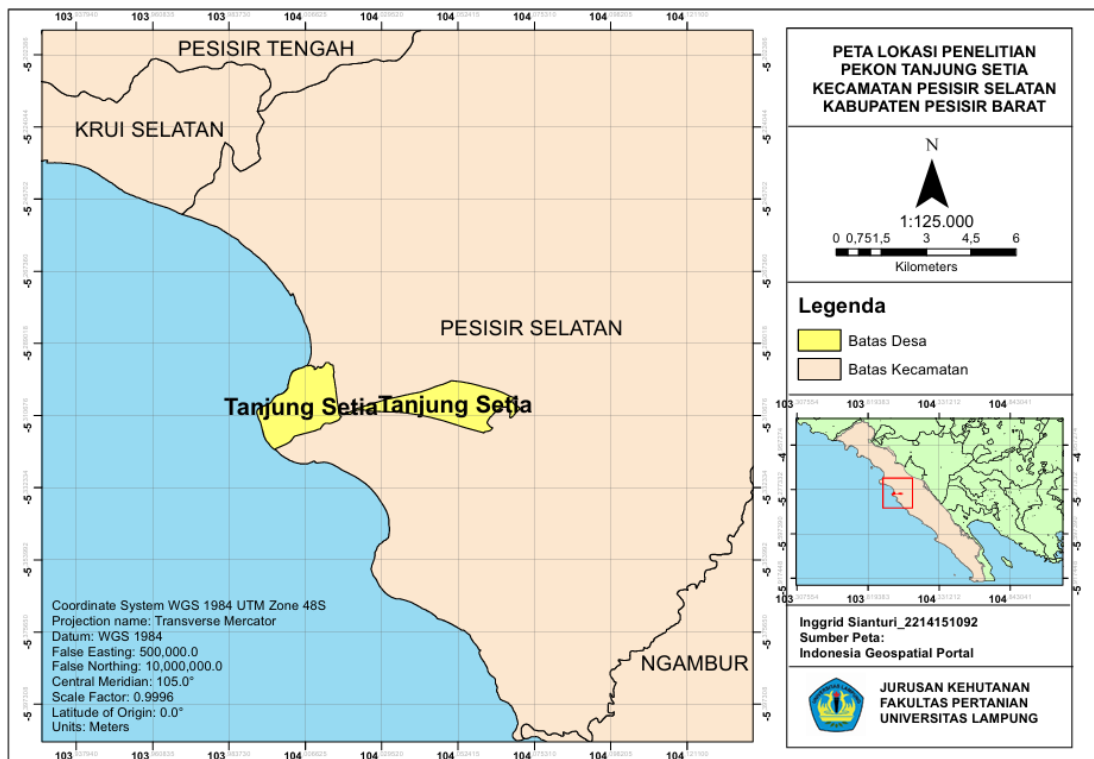
Tantangan terbesar dalam mempertahankan etika pengelolaan repong damar di era modern adalah penetrasi nilai-nilai ekonomi pasar yang cenderung mereduksi hubungan manusia dengan alam menjadi sekadar transaksi ekonomi, sehingga mengikis dimensi spiritual dan kultural yang menjadi fondasi etika tradisional (Aidi, 2022). Menurut analisis sosio-ekonomi yang dilakukan oleh Lensari *et al* (2021) tekanan pasar global terhadap komoditas pertanian telah mendorong sebagian masyarakat untuk mengkonversi repong damar menjadi perkebunan monokultur yang lebih menguntungkan secara ekonomi jangka pendek namun bertentangan dengan etika keberlanjutan yang telah diwariskan selama berabad-abad. Studi longitudinal yang dilakukan oleh Andika *et al* (2021) menemukan adanya korelasi negatif antara

tingkat penetrasi ekonomi pasar dengan ketaatan terhadap etika tradisional dalam pengelolaan repong damar, di mana desa-desa yang lebih terintegrasi dengan pasar global cenderung mengalami erosi nilai-nilai dan praktik konservasi tradisional yang lebih cepat. Revitalisasi etika pengelolaan repong damar memerlukan pendekatan holistik yang mengakui dan memperkuat keterkaitan antara identitas budaya, praktik ritual, dan konservasi ekologis sebagai satu kesatuan sistem yang tidak terpisahkan (Nugroho *et al.*, 2023). Studi komparatif yang dilakukan oleh Lubis (2022) mengidentifikasi adanya prinsip-prinsip etika universal dalam pengelolaan hutan tradisional di Asia Tenggara, Afrika, dan Amerika Latin, termasuk penghormatan terhadap "entitas non-manusia" seperti pohon dan satwa liar, konsep batas dalam pemanfaatan sumber daya, dan kewajiban intergenerasi untuk melestarikan ekosistem. Penelitian antropologi ekologi yang dilakukan oleh Cai *et al* (2022) menemukan keserupaan yang menarik antara konsep "piil pesenggiri" dalam etika pengelolaan repong damar di Lampung dengan prinsip "sumak kawsay" dalam tradisi masyarakat adat andes yang sama-sama menekankan harmoni antara kesejahteraan manusia dan kesehatan ekosistem sebagai tujuan utama dalam pengelolaan sumber daya alam.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-November 2025, di Pekon Tanjung Setia, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Peta penelitian disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

3.2. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, laptop/komputer, handphone, kamera, dan alat perekam (*voice recorder*). Bahan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian yaitu budaya lapangan dan panduan pertanyaan wawancara mendalam terkait bagaimana pengelolaan repong damar di Pekon Tanjung Setia kepada informan kunci yaitu kepala pekon (1 orang), tokoh adat (1 orang), dan petani damar (5 orang).

3.3. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif subjek yang terlibat. Pendekatan kualitatif berproses secara induktif (*grounded*). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, yang dikenal dengan istilah *participant-observation*. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan mendalam, yang dapat diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Achjar *et al.*, 2023). Proses penelitian kualitatif tidak bersifat linier melainkan lebih fleksibel, di mana peneliti dapat melakukan pengumpulan data secara bersamaan dengan analisis data (Nurhayati *et al.*, 2024). Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan dan memahami makna yang terkandung dalam fakta-fakta yang ada (Yulianah, 2022). Penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses dan konteks yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti. Hal ini menjadikan pendekatan kualitatif sangat relevan dalam studi-studi yang memerlukan pemahaman mendalam tentang ilmu-ilmu sosial.

Penelitian kualitatif memiliki metode yang cukup banyak, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Studi kasus merupakan strategi yang cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan "how" dan "why" (Yin, 2023). Studi kasus bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai objek yang diteliti, serta menjelaskan bagaimana dan mengapa fenomena tersebut terjadi. Dalam pelaksanaan penelitian studi kasus,

peneliti harus memperhatikan aspek desain dan penyelenggaraan agar dapat menguasai metode yang dipilih dengan baik (Ridlo, 2023). Penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan tentang "apa" objek yang diteliti, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai "bagaimana" dan "mengapa" objek tersebut terbentuk dan dapat dipandang sebagai suatu kasus. Dengan demikian, penelitian kualitatif, khususnya melalui pendekatan studi kasus, memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami kompleksitas fenomena sosial yang ada. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus sangat efektif untuk memahami kompleksitas dari suatu situasi yang tidak dapat dijelaskan dengan pendekatan kuantitatif (Septiana *et al.*, 2024).

3.4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat, valid, dan relevan guna menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian (Mulyana *et al.*, 2024). Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Informasi yang dikumpulkan langsung melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif disebut data primer, sedangkan informasi yang diperoleh melalui studi dokumentasi merupakan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini meliputi informasi mengenai bentuk-bentuk tradisi dan ritual yang dijalankan dalam pengelolaan lahan repong damar, proses pewarisan lahan dan pewarisan pengetahuan lokal dari generasi ke generasi, serta pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai etika yang mendasari sistem pengelolaan lahan tersebut. Data sekunder (pendukung) meliputi referensi dari hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengelolaan lahan berbasis kearifan lokal di lokasi yang berbeda.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in depth interview*), dan studi dokumentasi.

1. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif adalah metode pengumpulan data yang melibatkan peneliti secara langsung dalam aktivitas atau kehidupan sehari-hari subjek

penelitian di lokasi penelitian (Sugiyono, 2023). Observasi partisipatif bertujuan untuk memahami secara langsung dan mendalam praktik-praktik pengelolaan lahan repong damar seperti tradisi dan ritual yang melekat pada masyarakat Pekon Tanjung Setia. Peneliti akan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan repong damar, seperti proses pemanenan damar, perawatan pohon damar, atau ritual-ritual yang terkait dengan siklus hidup pohon damar. Observasi partisipatif juga digunakan untuk melihat bagaimana pewarisan pengetahuan lokal terjadi dalam praktik nyata, serta bagaimana etika pengelolaan lahan diimplementasikan dalam keseharian. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk menangkap data non-verbal dan konteks sosial yang tidak selalu terungkap melalui wawancara (Justan *et al.*, 2024).

2. Wawancara Mendalam (*in depth interview*)

Wawancara mendalam (*in depth interview*) merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang melibatkan percakapan tatap muka antara peneliti dan informan dengan tujuan menggali informasi secara rinci dan mendalam terkait topik penelitian (Creswell, 2022). Wawancara mendalam akan difokuskan untuk mendapatkan informasi komprehensif tentang sejarah repong damar, asal-usul tradisi dan ritual yang terkait, proses pewarisan pengetahuan dan hak pengelolaan lahan, serta nilai-nilai etika yang dipegang teguh oleh masyarakat Pekon Tanjung Setia dalam menjaga kelestarian repong damar. Pengambilan sampel pada wawancara mendalam ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap dapat memberikan data yang paling representatif dan relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2023). Kriteria-kriteria yang ditetapkan menggunakan pertimbangan pertimbangan berikut: masyarakat Pekon Tanjung Setia asli yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mendalam mengenai tradisi, ritual, pewarisan, dan etika dalam pengelolaan lahan repong damar. Informan kunci yang akan di pilih antara lain kepala pekon (1 orang), tokoh adat (1 orang),

dan petani damar (5 orang). Wawancara akan dilakukan secara semi terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan panduan pertanyaan (*interview guide*) namun tetap fleksibel untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan respons informan. Rekaman wawancara (dengan izin informan) dan catatan lapangan akan digunakan untuk mendokumentasikan hasil wawancara secara akurat.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis atau visual yang relevan dengan topik penelitian (Moleong, 2021). Studi dokumentasi akan dimanfaatkan untuk mengumpulkan data dan informasi yang mendukung dan melengkapi pemahaman mengenai tradisi, ritual, pewarisan, dan etika dalam pengelolaan lahan repong damar di Pekon Tanjung Setia. Pengumpulan data studi dokumentasi akan dilaksanakan secara langsung di lapangan atau dari berbagai media informasi baik secara *online* (jurnal, artikel, *website* dan youtube) maupun *offline* (media cetak, buku, peraturan perundang-undangan serta kebijakan).

3.5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode *case study*. Analisis data dengan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menguraikan, menafsirkan, dan menyajikan data apa adanya, sehingga fenomena yang diteliti dapat tergambar secara sistematis dan terperinci (Bungin, 2022). Pendekatan ini sangat relevan untuk mengungkap nilai-nilai budaya, praktik sosial, serta etika yang terinternalisasi dalam komunitas (Nasution *et al.*, 2025). Data yang dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang mencakup berbagai aspek seperti tradisi dan ritual, narasi pewarisan lahan dan pengetahuan, dan manifestasi etika dalam praktik pengelolaan lahan repong damar sehari-hari. Kemudian data tersebut ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif, sehingga dapat menggambarkan secara

utuh bagaimana tradisi, ritual, pewarisan, dan etika dalam praktik pengelolaan lahan repong damar di Pekon Tanjung Setia. Tahapan analisis data deskriptif kualitatif dalam penelitian ini mengacu pada analisis interaktif. Menurut (Sugiyono, 2021) analisis interaktif adalah proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan studi dokumentasi melalui tahapan sebagai berikut:

a) Pengumpulan data mentah

Tahap awal dalam analisis data adalah pengumpulan data mentah. Data mentah adalah semua informasi yang berhasil dikumpulkan dari lapangan atau dari media informasi secara *online* tanpa adanya penyaringan atau pengolahan awal. Pengumpulan data mentah dilakukan melalui tiga metode yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan kunci, dan studi dokumentasi.

b) Transkrip data

Setelah data mentah terkumpul, tahap selanjutnya adalah transkrip data, khususnya data yang berasal dari rekaman wawancara mendalam. Proses transkripsi melibatkan pengubahan rekaman suara atau video menjadi teks tertulis secara verbatim (kata per kata).

c) Pembuatan koding

Pembuatan koding dilakukan dengan membaca kembali transkrip data secara detail, kemudian menandai data yang relevan sebagai respon langsung (jawaban) terhadap pertanyaan penelitian.

d) Kategorisasi data

Tahapan ini melibatkan pengelompokan data menjadi lebih sederhana, dengan syarat mencatat poin-poin penting dan mengikat konsep-konsep kunci dalam suatu kategori.

e) Penyimpulan sementara

Tahap penarikan kesimpulan awal dilakukan dengan menyusun pemahaman sementara atas data yang diperoleh secara murni, tanpa dipengaruhi oleh interpretasi atau pendapat pribadi peneliti.

f) Triangulasi data

Triangulasi data merupakan proses verifikasi ulang data untuk mendapatkan hasil yang sebenarnya pada objek yang diteliti.

g) Penyimpulan akhir

Tahap terakhir adalah penyimpulan akhir. Penyimpulan akhir disajikan secara deskriptif kualitatif, menguraikan secara rinci tradisi dan ritual pewarisan serta etika dalam pengelolaan lahan repong damar di Pekon Tanjung Setia.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tradisi pengelolaan lahan repong damar di Pekon Tanjung Setia dilakukan melalui tiga fase utama yang berurutan, yaitu fase darak (pembukaan lahan dan penanaman tanaman semusim), fase kebun (penanaman tanaman keras seperti kopi dan penyesipan damar), serta fase repong (fase puncak saat damar sudah mendominasi). Ritual utama yang menyertai pengelolaan repong damar adalah ritual *ngababali*. Ritual ini bertujuan memohon keselamatan kepada penunggu lahan supaya petani dijauhkan dari “*bala*” saat bekerja di repong dan memohon supaya hasil panen melimpah. Pelaksanaan ritual dilakukan setahun sekali, bertempat langsung di lokasi repong, dipimpin oleh seorang *kolipah*, dan wajib menyertakan sesajen khusus berupa tumpeng nasi kuning dari beras ketan, ayam bakar, kelapa muda sangrai di campur gula merah, rokok, dan sirih.
2. Tradisi pengelolaan repong damar diperkirakan telah berkembang sejak masa kolonial Belanda (sekitar tahun 1880-an). Secara umum, struktur tradisi dan ritual inti (*ngababali*) menunjukkan resistensi yang kuat terhadap perubahan zaman. Tata cara dan jenis sesajen masih dipertahankan sesuai aslinya. Namun, terdapat perubahan signifikan berupa hilangnya ritual *ngumbai repong* sejak kurang lebih 15 tahun terakhir. Perubahan ini terjadi akibat pergeseran mata pencaharian masyarakat yang kini lebih dominan sebagai nelayan, meskipun mereka tetap memiliki lahan damar. Adaptasi budaya terlihat dari masih dilaksanakannya ritual serupa di sektor lain, yakni *ngumbai lawok* (laut) dan *ngumbai saba* (sawah).

3. Sistem pewarisan lahan repong damar menganut sistem patrilineal, di mana hak pengelolaan utama diprioritaskan kepada anak *tuha* laki-laki (anak laki-laki tertua) sebagai penerus tanggung jawab keluarga dan penjaga aset leluhur. Namun, hukum adat bersifat fleksibel dengan mengakomodasi hak anak perempuan jika tidak memiliki keturunan laki-laki. Sementara itu, pewarisan pengetahuan lokal (teknik pembibitan, penanaman, perawatan, hingga penyiapan/pembuatan *pepat*) dilakukan melalui mekanisme *learning by doing*. Proses transfer pengetahuan ini berlangsung secara informal sejak anak berusia dini (sekitar 10 tahun) melalui pelibatan langsung di kebun, tanpa menggunakan panduan tertulis.
4. Etika pengelolaan repong damar merupakan landasan moral dan sosial yang mengatur hubungan manusia dengan alam. Etika tersebut mencakup Etika penyiapan: pohon damar baru boleh disadap setelah berusia 20–25 tahun atau berdiameter minimal 30 cm, dengan teknik pembuatan lubang (*pepat*) berbentuk segitiga untuk meminimalkan luka batang, serta frekuensi panen sebulan sekali; Etika pemasaran: terdapat kewajiban moral untuk menjual hasil getah damar kepada pengepul yang merupakan kerabat atau keluarga dekat sebagai bentuk jaring pengaman sosial ekonomi; Larangan adat: dilarang keras menebang pohon damar usia produktif secara sembarangan (sanksi ganti rugi tanam 3:1) dan dilarang menjual lahan repong damar kepada pihak luar kecuali dalam keadaan sangat mendesak (seperti biaya pengobatan atau pendidikan), karena repong dianggap sebagai harta pusaka dan titipan leluhur.

5.2 Saran

Mengingat adanya penurunan minat generasi muda dalam melanjutkan praktik pengelolaan damar, disarankan supaya pemerintah Pekon Tanjung Setia bekerja sama untuk mengintegrasikan pengetahuan lokal repong damar ke dalam muatan lokal pendidikan formal mulai dari SD-SMA atau mengadakan kegiatan kepemudaan desa. Selain itu pemerintah daerah Kabupaten Pesisir Barat diharapkan dapat memberikan

insentif atau dukungan kebijakan yang lebih konkret untuk mencegah alih fungsi lahan repong damar menjadi perkebunan kelapa sawit. Dukungan dapat berupa stabilisasi harga getah damar. Hal ini diperlukan untuk menjaga agar petani tidak tergiur menjual lahan akibat desakan ekonomi, sehingga keberlanjutan repong sebagai penyangga ekosistem tetap terjaga. Selain itu repong damar juga dapat dikembangkan sebagai wisata budaya. Pembangunan fasilitas seperti jalur trekking, pusat informasi, dan ruang pertunjukan tradisional, serta atraksi edukatif seperti pemanenan damar dan ritual budaya, dapat menjadi daya tarik utama sekaligus meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboelenien, A., Naaman, K. 2023. *Ethical Considerations in Marketing: Academics, Practitioners, and Other Marketplace Actors*. Edward Elgar Publishing. Cheltenham.
- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., Abadi, A. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT Sonpedia Publishing Indonesia. Jambi.
- Agusta, R. M., Hardianti, A., Komalasari, R., Jamaludin, U. 2024. Etnopedagogik dalam pertanian masyarakat adat Desa Ciusul Citorek. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 9(4): 16-28.
- Ahada, N., Zuhri, A. F. 2020. Menjaga kelestarian hutan dan sikap cinta lingkungan bagi peserta didik MI/SD di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. 3(1): 35-46.
- Aidi, N. 2022. Pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian tradisi pengelolaan repong damar pada masyarakat petani damar di Desa Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Bandar Lampung. *Skripsi*.
- Akturk, G., Dastgerdi, A. S. 2021. Cultural landscapes under the threat of climate change: a systematic study of barriers to resilience. *Journal of Sustainability*. 13(17): 9974-9981.
- Al Manar, P., Zuhud, E. A. M., Hikmat, A., Hidayat, S., Wilyan, R., Munggaran, I. K. 2025. Kelekak agroforestry in central bangka, Indonesia: Species diversity, challenges, and conservation strategies. *Jurnal Sylva Lestari*. 13(1): 264-282.
- Aldyan, A., Putri, K. A., Aldyan, R. A., Alasttal, A. 2024. Local wisdom-based environmental management policy in Indonesia: Challenges and implementation. *Journal of Law, Environmental and Justice*. 2(3): 332-354.

- Altieri, M. A., Nicholls, C. I. 2021. The adaptation and mitigation potential of traditional agriculture in a changing climate. *Journal of Climatic change*. 140(1): 33-45.
- Amalia, Y. 2022. Analisis persepsi masyarakat terhadap pengelolaan repong damar berkelanjutan di Pekon Kota Batu Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat. Universitas Lampung. Bandar Lampung. *Skripsi*.
- Anasis, A. M., Sari, M. Y. A. R. 2022. Perlindungan indikasi geografis terhadap damar mata kucing (*shorea javanica*) sebagai upaya pelestarian hutan (studi di Kabupaten Pesisir Barat Propinsi Lampung). *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*. 22(4): 566-593.
- Andari, T., Nabila, Z. 2025. Natural resource management philosophy: Sustainability principles in forest area management local community-based. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*. 3(1): 14-32.
- Andika, F., Haryono, D., Gitosaputro, S. 2021. Analisis pendapatan rumah tangga petani dan keberlanjutan repong damar di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. 9(4): 654-660.
- Astuti, Y. S., Mainaki, R., Putri, A. E. 2022. Local wisdom values of the pulo traditional village community in environmental management. *Journal of Geosfera Indonesia*. 7(1): 109-118.
- Atsar, A., Surya, I., Zunnuraeni, Z., Jha, S. 2023. Implementation of the use and protection of traditional knowledge for sustainable tourism development. *Pandecta Research Law Journal*. 18(2): 195-215.
- Aulia, R. 2024. Eksistensi repong damar dalam tinjauan geografi budaya. Universitas Lampung. Bandar Lampung. *Skripsi*.
- Awasthi, R., Gautam, D., Sharma, G., Jandug, C. M. B., Yadav, V. K. 2020. Impact of resin tapping on income generation and forest condition in janajagirti community forest. *South Asian Research Journal of Biology and Applied Biosciences*. 2(2): 16-19.
- Bani, F., Supadi, F. N., Yazakur, P. A., Rade, S. D. 2024. Penyelesaian konflik tanah menggunakan kearifan lokal ngadhu-bhaga di Kabupaten Ngada. *Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*. 2(1): 172-185.
- Bintoro, A., Harianto, S. P., Dewi, B. S. 2021. Biodiversitas pohon di repong damar Krui. *Journal of People, Forest and Environment*. 2(1):60-68.
- Bungin, B. 2022. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Rajagrafindo Persada. Depok.

- Caglayan, I. 2025. Seasonal resin production in *pinus pinaster* ait plantations: Dendrometric and meteorological influences. *Journal of BioResources*. 20(1).
- Cai, Y., Thornton, S., Ang, R., Chua, L., Page, S., Upton, C. 2022. *The Role Of Indigenous Knowledge In Environmental and Heritage Conservation*. Workshop Report. Leicester.
- Cao, X., Wang, H., Zhang, B., Liu, J., Yang, J. 2024. Sustainable management of land use patterns and water allocation for coordinated multidimensional development. *Journal of Cleaner Production*. 457(142): 1-17.
- Casla, K., Sandner, M. 2024. Solidarity as foundation for economic, social and cultural rights. *Human Rights Law Review*. 24(2): 11-32.
- Chairunissa, A., Sabrina, S. M., Pahlevi, B. A., Raihan, M. S., Salsabila, A., Kuncahyo, I. B. 2021. Pemodelan dinamika tegakan hutan jenis kayu damar (*Agathis loranthifolia salisb*) bonita II di Pulau Jawa dengan menggunakan software stella. *Jurnal Bimaster*. 2(3): 163-172.
- Charbonneau, M., Curioni, A., Ellin, L., Strachan, J. W. 2024. Flexible cultural learning through action coordination. *Perspectives on Psychological Science*. 19(1): 201-222.
- Chawla, L. 2020. Childhood nature connection and constructive hope: A review of research on connecting with nature and coping with environmental loss. *Journal of People and Nature*. 2(3): 619-642.
- Chen, T. L., Cheng, H. W. 2020. Applying traditional knowledge to resilience in coastal rural villages. *International Journal of Disaster Risk Reduction*. 47 (5): 101-118.
- Cooke, B. 2024. The practice of conservation management in rural-amenity landscapes: A dwelt human environment perspective. Universitas Royal Melbourne Institute of Technology. Melbourne. *Dissertation*.
- Creswell, J. W. 2022. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications. London.
- Daracan, V. C., Mendoza, R. C., Torres, A. M., Jara, A. A., Manalo, R. D., Batallones, C. H. R., Razal, R. A. 2020. Comparison of *Agathis philippinensis* resin tapping and collection practices in three selected sites in the Philippines. *Journal of Biodiversitas*. 21(12): 5595-5604.

- Dewi, A. F. T., Febrianti, N. E., Mustofa, A. F., Wahyuningsih, O. D., Nur, M. N. A., Pradana, L. U., Rahma, A. E. 2024. Melestarikan tradisi dan kearifan lokal pada Suku Dayak. *Jurnal Studi Multidisipliner*. 8(12): 507-515.
- Dewi, B. S., Harianto, S. P., Bintoro, A. Tsani, M. K., Sartika, D., Khairunnisa, K., Wibowo, N. 2025. Conservation and economic impact of damar trees in damar park on the island of Sumatra, Indonesia. *International Journal of Design & Nature and Ecodynamics*. 20(2): 393-400.
- Dini, K. R. 2023. Kearifan lokal suku baduy luar dalam rangka membangun katahanan pangan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang. *Skripsi*.
- Doria, C., Safe'i, R., Iswandaru, D., Kaskoyo, H. 2021. Analisis kesehatan hutan repong damar berdasarkan indikator produktivitas. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*. 5(1): 14-27.
- Efriani, D., Listyaningrum, I., 2020. Ekologi tradisional dayak tamambaloh. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 18(3): 503-514.
- Ekka, P., Patra, S., Upreti, M., Kumar, G., Kumar, A., Saikia, P. 2023. Land degradation and its impacts on biodiversity and ecosystem services. *Journal of Land and environmental management through forestry*. 144(22): 77-101.
- Fakhruddin, Y. A. A. 2024. Sumber daya kearifan lokal untuk konservasi lingkungan hidup. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*. 5(1): 100-108.
- Farina, T., Nugraha, S., Mulyawan, A., Wijaya, A. 2024. Pengakuan dan perlindungan hutan adat dalam mewujudkan hak masyarakat hukum adat di Provinsi Kalimantan Tengah. *Journal of Unes Law Review*. 6(3): 9377-9389.
- Fatristya, L. G. I., Sarjan, M. 2024. Optimalisasi kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan di NTB. *Kappa Journal*. 8(3): 436-445.
- Febryano, I. G., Sari, Y. P., Herwanti, S., Bintoro, A. 2024. Planting patterns in rubber agroforestry (*Hevea brasiliensis*) developed by the communities of Menggala Mas Village, Lampung Province, Indonesia. *Review Article Folia Forestalia Polonica Series A Forestry*. 66(1): 33-45.
- Flores, P. Y. B., Aguilar, P. F. M., Abanto, C. F. E., Zuniga, V. M. E., Zegarra, U. S. J., Jose, V. P. M., Navarrete, F. R. H. 2023. The solidarity economy in the families of cascás and san agustín. *Journal of Advanced Zoology*. 10(17): 33-44.

- Fuad, F., Tardjono, H., Machmud, A., Rohayah, N., Maghucu, P. 2023. Ownership of land: Legal philosophy and culture analysis of land property rights. *Jurnal Media Hukum*. 30(2): 98-116.
- Gaffur, A. 2022. Strategi komunikasi tokoh adat dalam revitalisasi nilai-nilai budaya adat bayan: Studi fenomenologi di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Universitas Islam Negeri Mataram. Mataram. *Skripsi*.
- Gautam, B. J., Sora, T. R. 2024. Traditional land and agriculture management techniques in Siku and Sibia Watershed, East Sinag District, Arunachal Pradesh. *International Journal of Science and Research*. 13(3): 323-327.
- Hadirman, H., Hardin, H., Musafar, M., Ardianto, A. 2024. Lokalitas yang terabaikan: Menggali konektivitas bahasa dan budaya dalam praktik perladangan suku muna melalui pendekatan tthnolinguistik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. 10(2): 139-156.
- Handayani, S., Gazali, I. M. U., Yaurwarin, W., Raodiah, R., Idrus, W. 2023. The validity and effectiveness of customary law-based environmental management for the sustainability of natural resources. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. 9(5): 2350-2356.
- Hariato, S. P., Dewi, B. S., Bintoro, A. 2024. Conservation of dynamic vegetation of repong damar. In *AIP Conference Proceedings*. AIP Publishing.
- Hariato, S. P., Rusita, R., Febryano, I. G., Dewi, B. S., Ayuningtyas, C. M., Handayani, T., Gunawan, R. 2022. Penyuluhan kepada masyarakat Pekon Pahmungan dalam pelestarian repong damar di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. *Jurnal Pengabdian Kehutanan dan Lingkungan*. 1(1): 43-53.
- Harun, I. B. 2021. Knowledges within local wisdoms for disaster response. *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat*. 317-332.
- Hayati, D., Armanda, F., Jamilah, M., Rosita, I., Muslih, A. M. 2023. Praktik agroforestri tradisional (lampoh) di Aceh Besar: Menilai potensi dan pemanfaatan oleh masyarakat di Kecamatan Simpang Tiga. *Jurnal Agriment*. 8(1): 74-80.
- Helmi, H., Pebrianto, D. Y., Hafrida, H., Kusniati, R., Saputra, B. 2023. Local wisdom in Indonesia: Assessing its legal status and role in forest protection. *Jambe Law Journal*. 6(2): 125-141.

- Herd-Hoare, S., Shackleton, C. M. 2022. The use and value of wild harvested provisioning ecosystem services along a landscape heterogeneity gradient in rural South Africa. *Journal of Ecosystems and People*. 18(1): 616-629.
- Indradewa, I. D. 2021. *Etnoagronomi Indonesia*. Penerbit andi offset. Yogyakarta.
- Irina, L. 2021. Custom and law and order in the anthropological and legal perspective. *University of the Ministry of Internal Affairs of Russia*. 1(3): 10-16.
- Istiawati, N. F., Salsabilla, A. 2021. Eksplorasi budaya repong damar dalam ranah geografi perilaku (studi fenomenologi pada masyarakat Krui). *Jurnal Penelitian Geografi*. 9(2): 96-107.
- Iswandono, E., Zuhud, E. A. M., Hikmat, A., Kosmaryandi, N. 2021. Pengetahuan etnobotani suku manggarai dan implikasinya terhadap pemanfaatan tumbuhan hutan di pegunungan ruteng. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 20(3): 171-181.
- Jamika, F. I., Barlian, E., Erianjoni, E., Umar, I., Fatimah, S. 2023. Wisdom local tegal city communities in the modernization era and strategies to maintain it. *Journal of Science and Technology Innovation*. 2(1): 29-33.
- Jawan, A. J., Tokan, F. B., Dhosa, D. D. 2025. Kearifan lokal masyarakat adat dalam menjaga ketahanan pangan melalui tradisi rewang plea: Studi kasus Desa Daniwato Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur. *Journal Education and Government Wiyata*. 3(1): 243-273.
- Juk, B., Shaw, F. R., Alaydrus, A., Hastira, M. F. 2024. Peran partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan tentang pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam. *International Journal of Demos*. 6(3): 242-258.
- Justan, R., Aziz, A., Makassar, U. M. 2024. Penelitian kombinasi (mixed methods). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 3(2): 253-263.
- Kadarisman, Y. 2024. Pantang larang dalam berladang di Desa Teluk Merbau Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*. 4(2): 14-14.
- Kanahama, T., Sato, M. 2023. Plant strategies for greatest height: Tapering or hollowing. *Journal of Scientific Reports*. 13(1): 18158.
- Kelblerova, R., Dvorak, J., Korecky, J. 2022. Genetic diversity maximization as a strategy for resilient forest ecosystems: A case study on Norway spruce. *Journal of Forests*. 13(3): 489.

- Kinanti, A. B., Tjahjono, T. 2022. Dimensi kearifan lokal masyarakat Sumba dalam novel melangkah karya js khairan (kajian antropologi sastra). *Jurnal Bapala*. 9(7): 16-30.
- Kinasih, S. R., Wulandari, I. 2021. Pembagian kerja berdasarkan gender dalam pengelolaan agroforestri di Hulu DAS Citarum. *Jurnal Umbara*. 6(1): 29-44.
- Kosmas, E., Tupen, R. R., 2023. Local wisdom endeavor in Selalejo Village, Mauponggo District, Nagekeo Regency. *International Journal of Research*. 11(9): 68-80.
- Kurniawan, F., Duryat, D., Kaskoyo, H., Safe'i, R. 2021. Pengaruh periode pemanenan resin damar terhadap pendapatan petani repong damar di Pekon Labuhan Mandi Pesisir Barat. *Jurnal Tengkawang*. 11(1): 50-58.
- Kurniawan, N., Budiaman, B., Hidayah, A. N., Salsabilla, A. 2023. Nilai etika lingkungan pada pertanian komunitas adat sedulur sikep samin. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*. 7 (3): 258-267.
- Kushwah, S., Shree, D., Rezaei, S., Sagar, M. 2020. The impact of culture on consumer's perception of brand identity: Evidences from Gulf countries. *Journal of Islamic Marketing*. 11(2): 479-496.
- Lam, D. P., Hinz, E., Lang, D. J., Tengo, M., Von, W. H., Martin, L. B. 2020. Indigenous and local knowledge in sustainability transformations research. *Literature review Ecology & Society*. 25(1): 1-25.
- Lamichhane, U. 2020. Community based forest management in Nepal: Current status, successes and challenges. *Grassroots Journal of Natural Resources*. 3(2): 16-29.
- Laxmi, U. Y. 2021. Optimalisasi produksi damar mata kucing dalam wanatani kompleks menggunakan metode simpleks (studi kasus Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Bandar Lampung. *Skripsi*.
- Lensari, D. 2021. Performance of repong damar management based on ecological, social and economic aspects. Institut Pertanian Bogor. Bogor. *Doctoral dissertation*.
- Lojka, B., Teutscherova, N., Chladova, A., Kala, L., Szabo, P., Martinik, A., Lawson, G. 2021. Agroforestry in the Czech Republic: What hampers the comeback of a once traditional land use system. *Journal of Agronomy*. 12(1): 1-24.

- Lopez, A. O., Franco, V. L., Marey, P. M. 2023. Base-age invariant models for predicting individual tree accumulated annual resin yield using two tapping methods in maritime pine. *Forest Ecology and Management*. 549(12): 1-11.
- Lubis, A. F. 2022. Hukum adat dan ketahanan pangan: Kearifan lokal dalam sistem pertanian tradisional. *Jurnal Mimbar Administrasi Fisip Untag Semarang*. 19(1): 104-124.
- Lubis, A. F. 2022. Peluang revitalisasi hukum adat sebagai sumber kearifan lokal: Potensi pengembangan ekonomi lokal sebagai upaya kedaulatan negara. *Journal of Public Service and Governance Journal*. 3(2): 89-107.
- Lugo, E. G., Acevedo, O. M. A., Aquino, B. T., Ortiz, H. Y. D., Hernandez, F. E., Perez, P. R., Lopez, C. J. Y. 2024. Cultural heritage, migration, and land use transformation in San Jose Chiltepec Oaxaca. *Journal International of Land*. 13(10): 1658.
- Manurung, A. H., Qurniati, R., Kaskoyo, H., Huda, R. 2025. Kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani hutan kemasyarakatan di KPH Batutegi, Provinsi Lampung. *Ulin Jurnal Hutan Tropis*. 9(1): 256-266.
- Masia, I., Mopangga, H. 2025. *Ekonomi Hijau Tantangan dan Peluang Pengelolaan Sumberdaya Alam Berkelanjutan*. Cahaya Arsh Publisher. Gorontalo.
- Matanzima, J., Saidi, U. 2022. Religious rituals and socio-economic change: The impact of the zimbabwe cash crisis on the batonga masabe ceremony. *Journal of African Identities*. 20(1): 57-72.
- McNeish, J. A., Postero, N. G. 2023. The Routledge handbook of indigenous development. *Journal of Government and Opposition*. 40(4): 597-614.
- Meku, A., Harjito, H., Umay, N. 2025. Local wisdom in mepum sadimop fairy tale of ketengban tribe, Pegunungan Bintang Regency, Papua. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*. 6(1): 156-170.
- Mele, D. 2024. *Ethics in Economic and Business Activity*. Springer Nature. Dordrecht.
- Moleong, L. J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muluken, T. K. 2020. The role of indigenous conflict resolution mechanisms in the pastoral community: An implication for social solidarity in Somali Region, Shineli Woreda. *Open Access Library Journal*. 7(2): 1-16.

- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi., Martono, S. M. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Widina. Bandung.
- Nasution, K. U., Albina, M. 2025. Konsep dasar dan langkah sistematis penelitian etnografi dalam konteks pendidikan. *Jurnal Media Akademik*. 3(6).
- Neill, J. 2022. Ethics, economics and sustainability. *Journal of Philosophy*. 97(3): 337-359.
- Noer, M., Suliansyah, I., Devianto, D. 2024. Pengelolaan perkebunan berkelanjutan yang berkearifan lokal di lahan basah. *Jurnal Galung Tropika*. 13(3): 311-322.
- Noventari, W., Maulana, B. 2023. *Civic Engagement Masyarakat Adat Sendi dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim*. Jejak Pustaka. Yogyakarta.
- Nugroho, H. Y. S. H., Sallata, M. K., Allo, M. K., Wahyuningrum, N., Supangat, A. B., Setiawan, O., Najib, N. N. 2023. Incorporating traditional knowledge into science-based sociotechnical measures in upper watershed management: Theoretical framework, existing practices and the way forward. *Journal of Sustainability*. 15(4): 3502-3529.
- Nurfalah, L., De Claesya, C. S., Bidjaksono, M. B. 2023. Adaptasi masyarakat suku baduy luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan lokal. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*. 1(1): 62-69.
- Nurhasan., Bunyamin. 2025. The role of local wisdom in realizing the principle of environmental sustainability principles in Indonesia. *Journal of Litigasi*. 26(1): 382-408.
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., Hidayah, N. 2024. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: PT Sonpedia Publishing Indonesia. Jambi.
- Oktarina, N., Nopianti, H., Himawati, I. P. 2022. Kearifan lokal dalam pengelolaan repong damar Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Lampung. *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*. 6(1): 73-91.
- Paembonan, S. A. 2020. *Silvika Ekofisiologi dan Pertumbuhan Pohon*. Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Pai, A. 2020. Towards a culturally inclusive valuation method for assessing compensation in compulsory acquisition of customary land: The case for Papua New Guinea. Queensland University of Technology. Brisbane. *Dissertation*.

- Pakidi, C. S., Tambaip, B. 2025. Ketahanan air dan kearifan lokal: Studi kasus pengelolaan sumber daya air berbasis komunitas adat di Merauke. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 1(3): 660-676.
- Pareke, J. T., Arisandi, F. 2020. Pengakuan masyarakat hukum adat dan perlindungan wilayah adat di Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Bina Hukum Lingkungan*. 4(2): 313-328.
- Permana, S. 2025. The contribution of local wisdom of the baduy community to nature conservation: An ethnographic study based on ecological and customary perspectives. *Journal of Character and Environment*. 3(1): 1-19.
- Phuong, D. Q. 2025. Local knowledge in the use and management of land resources: A case study of Bac Son District, Lang Son Province, Vietnam. *International Journal of Agriculture and Environmental Research*. 11(3): 816-836.
- Pius, T. P. 2024. Studi pengelolaan hutan oleh masyarakat adat di Desa Seni Distrik Mare Selatan Kabupaten Maybrat. Universitas Muhammadiyah Sorong. Sorong. *Doctoral dissertation*.
- Prasetyo, G. L., Subkhan, M., Aceng, R., Sukaesih, E., Muslimah, M. 2025. Model pertanian berbasis kearifan lokal Kampung Naga untuk ketahanan pangan. *Jurnal Citizenship Virtues*. 5(1): 13-32.
- Pratama, H. I., Djajaputra, G. 2024. Legal standing of land rights certificate on eigendom verponding land. *Journal of Law, Politic and Humanities*. 5(1): 282-293.
- Putra, A. K., Mutia, T., Masruroh, H., Rizal, S., Khairunisa, T., Arinta, D., Ismail, A. S. 2024. Local wisdom for global challenges: Memayu hayuning bawono as a model for sustainable environmental practices. *International Journal of Sustainable Development & Planning*. 19(2): 527-538.
- Putri, A., Taquuddin, T., Nurlambang, T. 2022. Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal (local knowledge, local wisdom, dan local genius). *Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*. 6(1): 89-98.
- Putri, N., Darmawan, D. R., Purnomo, T. A. 2024. Hilangnya bahuma mototn: Modernisasi pertanian terhadap sistem perladangan orang dayak kanayatn. *Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*. 8(2): 414-425.
- Rachma, W. A., Permatasari, D., Toriqoh, J., Nugroho, F. T., Nugroho, D. A., Rahman, W. A., Tamba, M. W. 2024. Aspek ekologi repong damar. *Journal of People, Forest, and Environment*. 4(2): 41-49.
- Rachman, H. I. 2020. *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Hutan*. Q Media. Jakarta.

- Ramadhanti, S. W. 2024. Keterkaitan antara budaya lokal dan konservasi alam di nusantara. Universitas Negeri Malang. Malang. *Skripsi*.
- Reyes, G. V. 2023. Indigenous and local knowledge contributions to social-ecological systems management: In the Barcelona school of ecological economics and political ecology. *Springer International Publishing*. 4(8): 71-81.
- Ridlo, U. 2023. *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik*. Publica Indonesia Utama. Jakarta Selatan.
- Rival, L. 2021. *The Social Life of Trees: Anthropological Perspectives on Tree Symbolism*. Routledge. Abingdon.
- Ronasyary, U. G. 2025. Teknik penyiapan tanaman karet untuk efektivitas hasil getah karet. *Jurnal Kajian Ilmu Pertanian dan Perkebunan*. 2(1): 214-219.
- Sahusilawane, M. M., Sunardi, S., Iskandar, J. 2024. Implementation of sasi which impact on the sustainability of ecosystem services in Maluku. *Journal of International Colloquium on Youth Environment and Sustainability*. 495(01): 1-9.
- Saidah, K., Aka, K. A., Damariswara, R. 2020. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Implementasinya dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng. Banyuwangi.
- Santhyami, M. S., Roziaty, E. 2022. *Agroforestry: Potensi dan Implementasi dalam Pasar Karbon*. Muhammadiyah University Press. Surakarta.
- Santoso, T., Paridduar, R., Bintoro, A. 2023. Plant diversity under traditional agroforestry system of repong damar in Pesisir Barat District, Lampung Province, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*. 24(8): 4675-4684.
- Saputra, K. A. 2023. Pengelolaan wisata pantai tanjung setia perspektif wisata syariah pada Pekon Tanjung Setia Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung. Metro. *Doctoral dissertation*.
- Sarang, R. K., Jiaripits, A. 2025. Modernitas dan dislokasi budaya: Studi tentang hilangnya praktik kearifan lokal pada masyarakat asmat. *Jurnal Masalah Pastoral*. 13(1): 73-92.
- Saves, S., Payong, P., Bajar, A., Ujeng, M. E., Alus, M. D. 2023. Pembuatan pestisida nabati sebagai solusi pengurangan pestisida kimia dalam mengendalikan organisme pengganggu tanaman. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Royal*. 6(2): 267-272.

- Septiana, N. N., Khoiriyah, Z. 2024. Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. 10(04): 233-243.
- Septriani, S., Satria, E., Aziz, B. 2024. *Antropologi Ekologi*. CV. Gita Lentera. Padang.
- Setiawan, E., Triyanto, J. 2021. Integrasi kearifan lokal dan konservasi masyarakat sekitar desa penyangga Taman Nasional Alas Purwo. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 10(2). 452-470.
- Setiawan, R. R., Santosa, G. 2025. Kerusakan dan pemulihan pohon pinus (*pinus merkusii*) akibat penyadapan pada berbagai ketinggian tempat di KPH Kediri. *Jurnal Forester Indo*. 2(1): 162-173.
- Somowiyarjo, S. 2021. *Gatra Gulma dalam Perlindungan Tanaman Tropika*. UGM PRESS. Yogyakarta.
- Sugiyono, D. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sujarwanta, A., Ataji, H. M. K., Triana, P., Raneza, F., Bakti, H. I. 2021. Potensi kearifan lokal hutan damar di Lampung Barat sebagai komoditas ekspor dan obyek wisata edukatif. *Journal of Science and Biology Education*. 2(2). 20-26.
- Sukmawan, S., Alifah, N. 2024. Harmonisasi manusia dengan alam dan ekologi: Kajian atas budaya tamping di masyarakat tengger. *Jurnal Kawistara*. 14(2): 186-197.
- Sukmawan, S., Alifah, N., Nafisah, P. K., Putra, M. Z. E., Mumtaz, T. Z., Isna, F. N., Faruq, J. A. 2023. *Pujan Kasanga: Udar Rasa Selaras Semesta*. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Sunardi, M., Bintoro, A., Rusita, R. 2021. Keanekaragaman jenis pohon di repong damar Pesisir Tengah dan Pesisir Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*. 9(2): 260-269.
- Suparno, D. 2021. Kebudayaan petani damar di Pesisir Barat Krui perspektif antropologi linguistik. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Tangerang Selatan. *Skripsi*.
- Suryawati, I. G. A. A., Santhiarsa, I. G. N. N. 2020. Literasi budaya bali: Kajian filsafat ilmu tentang keadilan dalam sistem subak. *Jurnal of Nomosleca*. 6(1): 47-52.
- Susanti, A. D., Nahlunnisa, H., Farma, A. 2024. Etnobotani tumbuhan pangan masyarakat sekitar agroforestri repong damar Pahmungan, Provinsi Lampung. *Jurnal Silva Samalas*. 7(2): 14-20.

- Syahputra, H., Sitanggang, W., Andrean, K., Mawaddah, S. 2025. *Filsafat Nusantara Nilai-Nilai Kearifan Lokal Berbagai Suku Bangsa*. Merdeka Kreasi Group. Medan.
- Syakuro, M. A., Apriliyana, L., Putro, K. Z., Reswari, A., Hukamak, S. 2023. Pengenalan tradisi rokat tase untuk meningkatkan kecintaan budaya lokal anak usia dini. *Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*. 7(2): 552-561.
- Syamsul, Y., Tampubolon, B., Sugiarto, A. 2022. Dampak alih fungsi lahan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 11(3): 1-12.
- Takwim, S. 2021. *Kearifan Lokal Suku Kajang dalam Penataan Ruang*. Jejak Pustaka. Yogyakarta.
- Taufiq, A., Tobing, P. B., Suhaja, H., Haerudin, N. 2023. Analisis repong damar untuk mitigasi bencana longsor di Pesisir Barat Lampung. *Jurnal Samudra Geografi*. 6(2): 93-98.
- Theodorou, E., Spyrou, S. 2023. *Local Knowledge and Change in a Small Fishing Community in Cyprus: Implications for Social and Cultural Sustainability*. Springer International Publishing. Berlin.
- Tjoa, M., Hut, S., Iskar, M. P. 2021. *Efektivitas Kelembagaan Adat dalam Pengelolaan Hutan Pembelajaran dari Pengelolaan Dusun di Maluku*. PT Kanisius. Yogyakarta.
- Togatorop, M., Salmon, N. 2020. Existence of indigenous legal communities on land in procurement of land for public interest. *International Journal of Scientific and Research Publica*. 10(1): 640-652.
- Tokan, F. B., Gai, A., Lamawuran, Y. D. 2020. Model pemerintahan tradisional: Mengkaji tata pemerintahan tradisional melalui tradisi badu dan leba ne'e di Kabupaten Flores Timur. *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan*. 1(2): 139-155.
- Triwanto, J. 2024. *Peran Agroforestri dalam Ketahanan Pangan dan Kelestarian Lingkungan Secara Berkelanjutan*. UMMPress. Malang.
- Umar, S. B. N., Rahmat, D. 2023. Dispute resolution through consensus based on local wisdom. *Cognizance Journal of Multidisciplinary Studies*. 3: 1039-44.
- Upreti, G. 2023. *Environmental Ethics, Nature Conservation, and Sustainable Development*. Springer Nature. Berlin.

- Uslinawaty, Z., Hadjar, N., Pujirahayu, N., Hamzah, N., Kabe, A., Nurhafidzah, A. 2021. Kualitas damar berdasarkan uji visual, bilangan asam, dan kadar abu. *Jurnal Perennial*. 17(1): 1-4.
- Utari, F. R. N., Rusmadi, R., Achmad, C. A. 2021. Nilai konservasi biodiversitas pada masyarakat dayak kenyah umo'longh malinau Kalimantan Utara sebagai etnopedagogi pembelajaran biologi. *Bioeduca: Journal of Biology Education*. 3(1): 71-81.
- Verrysaputro, E. A. 2025. Exploring agricultural local wisdom in the indigenous bonokeling community of Banyumas District in Central Java, Indonesia. *Proceedings Conference Series: Earth and Environmental Science*. 14(01): 1-9.
- Vuspitasari, B. K. 2025. *Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata*. Uwais Inspirasi Indonesia. Ponorogo.
- Walid, A., Sari Yunilarosi, E., Anngun Novitasari, I. R., Rahma Agustina, M. S. 2025. *Ethnosains dan Kearifan Lokal Kota Bengkulu*. Kaizen Sarana Edukasi. Yogyakarta.
- Waqiah, G. R., Sarjan, M. 2025. Menggali kearifan lokal: Solusi berkelanjutan untuk pengelolaan sumber daya alam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA dan Aplikasinya*. 5(1): 115-126.
- Wibowo, N. 2024. Kepercayaan dan praktik budaya lokal dalam pengelolaan lahan repong damar di Pekon Pahmungan Pesisir Barat. Universitas Lampung. Bandar Lampung. *Skripsi*.
- Wibowo, N., Hanifah, K., Melviani, M., Rofi, M., Maharani, E. A., Aisha, N., Jihan, A. 2023. Integrasi aspek ekonomi dan sosial budaya dalam pengelolaan repong damar di Pesisir Barat Lampung. *Semnas Konservasi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Wibowo, N., Harianto, S. P., Dewi, B. S., Febryano, I. G. 2024. Integrasi teknologi lokal dalam pemanenan resin damar: Studi kasus budaya pemanenan di Desa Pahmungan, Lampung. *Jurnal Makila*. 18(2): 325-337.
- Wola, A. W., Maru, K. 2023. Suitable forest management innovations for enhancing forest productivity without compromising growing stock and subsidiary ecosystem services. *Journal of Preprints*. 10(2): 1-17.
- Wuda, M. I. 2024. Studi deskripsi tradisi "ka todo" sebagai sarana kohesi sosial dalam masyarakat Desa Pautola Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Administrasi Publik*. 2(2): 801-823.

- Xie, X., Cheng, H., Hou, C., Ren, M. 2022. Integration of light and auxin signaling in shade plants: From mechanisms to opportunities in urban agriculture. *International Journal of Molecular Sciences*. 23(7): 1-13.
- Yadav, B., Pandit, D. L., Banjade, D., Mehata, D. K., Bhattarai, S., Bhandari, S., Paudel, P. 2024. Insights into the germplasm conservation and utilization: Implications for sustainable agriculture and future crop improvement. *Journal of Agriculture and Environmental Science*. 9(1): 180-193.
- Yanarita, Y., Tanduh, Y., Silvianingsih, Y. A., Pidjath, C., Madiyawati, M., Sudomo, M. F. A., Afentina, A. 2024. Kearifan lokal masyarakat dayak ngaju dari sistem pertanian tradisional untuk pendapatan keluarga di Buntut Bali Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah. *Jurnal Hutan Tropika*. 19(2): 477-486.
- Yarsina, N. 2023. Rekonstruksi regulasi pendaftaran tanah ulayat dalam memberikan kepastian hukum berupa sertifikat berbasis nilai keadilan. Universitas Islam Sultan Agung. Semarang. *Doctoral dissertation*.
- Yin, R.K. 2023. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Penerbit Adab. Indramayu.
- Yisau, J. A., Adesewa, A. R., Ndidi, E. P., Agnes, M. A. 2023. Early growth response of khaya senegalensis seedlings to water requirement. *European Journal of Agriculture and Food Sciences*. 5(4): 28-31.
- Yudono, P. 2023. *Ilmu dan Teknologi Benih Rekalsitran: Tanaman Buah dan Perkebunan*. UGM Press. Yogyakarta.
- Yulianah, S. E. 2022. *Metodelogi Penelitian Sosial*. CV Rey Media Grafika. Batam.
- Zabadi, F., Kaniah, K., Purwaningsih, P., Pamungkas, C., Taha, M., Sutejo, S., Mukhamdanah, M. 2025. Cultural practices as drivers of forest preservation: an ethnographic study of the tobelo ethnic group. *Journal of Intercultural Communication*. 25(3): 49-60.
- Zailan, A. 2024. *Sosial Ekonomi Masyarakat Petani: Kajian Kelembagaan, Etika, dan Usahatani Terintegrasi*. Penerbit Pakalawaki. Makassar.
- Zanuary, A. O., Septiawan, Y. A. 2024. Relasi pemasaran dan kepercayaan konsumen terhadap loyalitas konsumen. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Syariah*. 2(1): 35-43.
- Zhang, X., Ye, Y. 2024. Advances in land consolidation and land ecology. *Journal of Land*. 13(11): 1897.